

**KONTEKSTUALISASI NILAI KETELADANAN KAUM MUHAJIRIN
DAN KAUM ANSHOR PADA ERA MILENIAL
(Studi Analisis Tafsir Al-Misbah)**

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Magister dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**Oleh : TRI LESTARI
NPM : 1876131007**

**Dosen Pembimbing I: Dr. H. Ahmad Isnaeni, MA
Dosen Pembimbing II: Dr. H. Bukhori Abdul Shomad, MA**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H / 2022 M**

**KONTEKSTUALISASI NILAI KETELADANAN KAUM MUHAJIRIN
DAN KAUM ANSHOR PADA ERA MILENIAL
(Studi Analisis Tafsir Al-Misbah)**

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Magister dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**TRI LESTARI
NPM : 1876131007**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H / 2022 M**

PERNYATAAN KEASLIAN

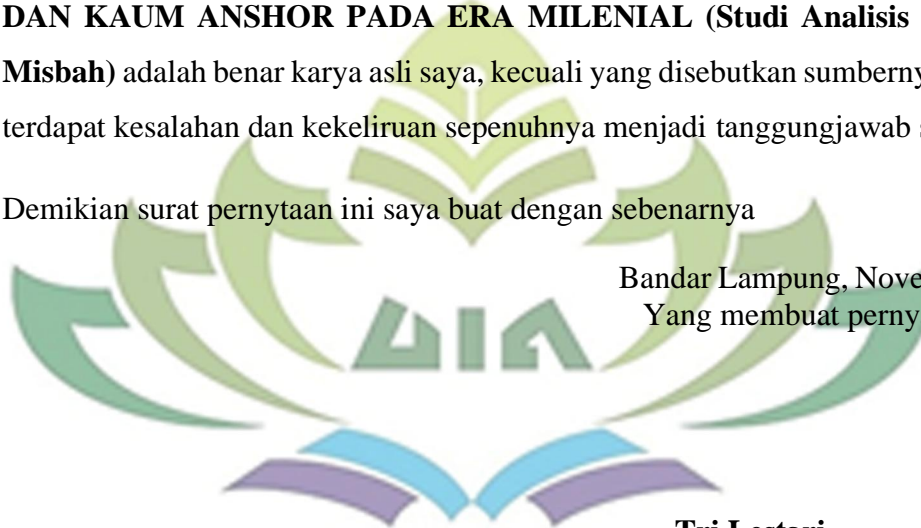
Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tri Lestari
NPM : 1876131007
Jenjang : Starata Dua (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul: **KONTEKSTUALISASI NILAI KETELADANAN KAUM MUHAJIRIN DAN KAUM ANSHOR PADA ERA MILENIAL (Studi Analisis Tafsir Al-Misbah)** adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Bandar Lampung, November 2022
Yang membuat pernyataan



Tri Lestari



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCA SARJANA (PPS)

Jl. Yulius Usman Labuhan Dalam Tlp. 07215617070 Bandar Lampung : 35132

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Tesis : KONTEKSTUALISASI NILAI KETELADANAN KAUM MUHAJIRIN DAN KAUM ANSHOR PADA ERA MILENIAL (Studi Analisis Tafsir al-Misbah)

Nama : Tri Lestari

NPM : 1876131007

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

**Telah lulus dalam Ujian Tesis Terbuka pada tanggal : 8 November 2022 dan dapat
Diajukan dalam Pengesahan Penyebaran Tesis Program Studi Magister
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Raden Intan Lampung**

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Ahmad Isaeni, MA
NIP. 197403302000031001

Dr. H. Bakhori Abdul Shomad, MA
NIP. 197207252003121003

Mengetahui

Ketua Prodi Pascasarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dr. Siti Badi'ah, M.Ag
NIP. 197712252003122001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCA SARJANA (PPs)

Jl. Yulius Usman Labuhan Dalam Tlp 07215617070 Bandar Lampung : 35132

PENGESAHAN

Tesis dengan judul **“KONTEKSTUALISASI NILAI KETELADANAN KAUM MUHAJIRIN DAN KAUM ANSHOR PADA ERA MILENIAL (Studi Analisis Tafsir Al-Misbah)”** yang ditulis oleh **Tri Lestari (NPM : 1876131007)** telah lulus Selasa, **8 November 2022** dalam Ujian Tesis Terbuka pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : **Dr. Hj. Heni Noviarita, M.S.I**

Sekretaris : **Dr. Siti Badi'ah, S.Ag, M.Ag**

Penguji I : **Dr. Septiawadi, M.Ag**

Penguji II : **Dr. H. Ahmad Isaeni, MA**

Penguji III : **Dr. H. Bukhori Abdul Shomad, MA**

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I
NIP. 198008012003121001

MOTTO

وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Q.S Al-Baqarah : 286)

MOTTO

وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Q.S Al-Baqarah : 286)



PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan karya ini kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, ayahanda Karjo dan ibunda Sujiyah
2. Kakakku Ahmad Nasruddin dan istri, Siti Zaenab dan suami
3. Adik-adikku Iski Putri Ashabal Jannah, Azka Syandania Rahma, Shafa Husna Nur Aulia dan Shofi Husna Zumala.
4. Sahabat-sahabat seperjuangan Program Study Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 yang tak pernah saya lupakan
5. Almamaterku Pascasarjan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang tercinta.



KATA PENGANTAR

As salāmu'alaikum Warahmatullāhi Wa Barakātuh.

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah memberi rahmat, taufik, serta inayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini dengan baik, tanpa mengalami hambatan yang berarti. Tesis ini Disusun dan diajukan kepada program pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Adapun terlaksananya penyusunan Tesis ini merupakan berkat adanya bimbingan dari dosen yang sudah ditetapkan, dan juga berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin, Ph.D. selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung
2. Bapak Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.A selaku Direktur di kampus Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung
3. Ibu Dr. Hj. Siti Badi'ah, M.Ag Selaku ketua prodi Ilmu Al-Qur'an Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
4. Bapak Dr. H. Ahmad Isnaeni, MA selaku Dosen pembimbing I dan Bapak Dr. H. Bukhori Abdul Shomad, MA selaku Dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingannya kepada peneliti dalam menyelesaikan Tesis ini.
5. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung khususnya prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
6. Kedua orang tua yang tercinta, Bapak Karjo dan Ibu Sujiyah yang telah memberikan dukungan moral, material, dan spiritual selama studi, serta senantiasa memberikan kasih sayangnya yang tidak ternilai harganya dan selalu memberikan dorongan serta pengertiannya selama masa studi di UIN Raden Intan Lampung.

7. Teman-teman di prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta teman-teman di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah memberikan motivasi dan dukungan yang selalu ada dalam kebersamaan dan bantuannya, baik suka maupun duka selama ini, serta sahabat-sahabat yang selalu setia menemani dan memberikan motivasi dalam terselesaikannya tesis ini.
8. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, atas segala bantuannya baik secara langsung maupun tidak langsung demi terselesainya penulisan tesis ini.

Semoga Allah SWT membalas amal dan kebaikan atas semua dukungan yang telah diberikan. penulis menyadari keterbatasan dan kemampuan penulis, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sangat bermanfaat bagi penulis, mudah mudahan Tesis ini bermanfaat untuk penulis dan umumnya untuk para pembaca serta menjadi amal jariyah bagi diri penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Amīn Ya Robbal Ālamīn.

*Wallāhu al-Muaffiq Illa Aqwāmitthōrik
Wassalamu'alaikum Warahmatullāhi Wabarakātuh.*

Bandar Lampung, November, 2022

Tri Lestari

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung mengacu pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 - Nomor: 0543/b/u/1987 tentang Transliterasi Arab Latin.

Penulisan transliterasi huruf Arab tersebut mengikuti pedoman sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Arab	Nama
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	‘
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ع	‘
ص	Sh	ي	Y
ض	Dh	ة	H

2. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

تُعَقِّدِينَ	Ditulis	Muta‘aqqidīn
عِدَّة	Ditulis	‘iddah

3. Ta’ Marbutah

a. Bila dimatikan tulis h.

هبة	Ditulis	Hibbah
-----	---------	--------

جزية	Ditulis	Jizyah
------	---------	--------

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat, dan sebagainya. Kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

b. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

4. Vokal

Tanda	Harakat	Keterangan	Pendek
_____	Kasrah	Ditulis	I
_____	Fathah	Ditulis	A
_____	Dammah	Ditulis	U

5. Vocal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	Ā
جا هلية	Ditulis	Jāhiliyyah
Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
يسعى	Ditulis	yas'ā
Kasroh + ya' mati	Ditulis	Ī
كريم	Ditulis	Karīm
Dammah + wawu mati	Ditulis	Ū
فروض	Ditulis	Furūd

6. Vocal Rangkap

Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	Bainakum
Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
قول	Ditulis	Qaulun

7. Vocal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	la'in syakartum

8. Kat Sandang Alif Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القرآن	Ditulis	al-Qur'ān
إ.	Ditulis	al-Qiyās

- b. Bila diikuti huruf syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikuti, serta menghilangkan huruf L (*el*) nya

السَّمَاء	Ditulis	as-Samā
الشَّمْس	Ditulis	asy-Syams

9. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

أهل السنة	Ditulis	Ahl as-Sunnah
-----------	---------	---------------

10. Singkatan

1. Swt = Subhanahu wa ta'ala
2. Saw = Shallallahu 'alaihi wa salam
3. As = Alaihi as-Salam
4. M = Masehi
5. QS = al-Qur'ān dan al-Surat
6. H. = Hijriyah
7. r.a = Radhiya Allahu anhu
8. w = Wafat
9. h = Halaman



ABSTRAK

Era milenial saat ini sedang dilanda krisis keteladanan dan kebobrokan moral. Pengaruh budaya-budaya barat yang sengaja meracuni dan membunuh karakter terus-menerus menggerogoti kepribadian generasi milenial, sehingga dekadensi moral yang terjadi dikalangan pemuda Islam semakin mengawatirkan, Tulisan ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang kepribadian dan kehidupan kaum Muhajirin dan Anshor dalam tafsir al-Misbah, yang dianggap dapat memberikan nilai-nilai kehidupan manusia yang akhlakul karimah dan dapat membangkitkan motivasi generasi milenial untuk menjadikannya tokoh teladan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *library research* dengan menggunakan pendekatan metode tematik (*Maudhu'i*). Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. tujuan analisis ini menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan Terdapat beberapa Keteladanan Kisah Kaum Muhajirin dan Kaum Anshor Menurut penafsiran M. Quraish Shihab. keteladanan yang peneliti temukan dalam penelitian ini yaitu (1) Nilai Tauhid, yang meliputi: mengesakan allah swt, taqwa kepada allah swt, tawakkal kepada allah swt. (2) Nilai Ibadah, bertaubat, sholat, haji (3) Nilai Akhlak, diantaranya: sabar, tabah, ikhlas, jujur, patuh, adil, syukur, larangan mengikuti hawa nafsu, menyuruh amar ma'ruf dan nahi munkar. (4) Nilai Sosial, diantaranya: tolong menolong, toleransi, bekerja sama, rela berkorban, ukhuwah islamiyah, tidak adanya perbedaaan antar golongan, maupun saling menjatuhkan dan saling mengunjing, loyalitas terhadap pimpinan, hidup damai dalam keberagaman, mengajarkan tentang moderasi beragama.

Kaum Muhajirin merupakan kaum yang teguh dalam mempertahankan keimanan meski mendapatkan tekanan, cemoahan, hinaan, dan kedzaliman akan tetapi tetap menjadi kaum yang taat dan patuh kepada Allah dan Rasulullah, Penokohan kaum Muhajirin sesuai dengan situasi dan kebutuhan generasi milenial saat ini, dimana keimanan semakin menipis akibat kemosrotan moral, dan krisisnya keteladanan, fitnah dimana mana, kedzaliman tersebar luas dan sikap tidak saling menghargai membuat mental generasi milenial melemah. Kaum Anshor adalah penolong bagi kaum Muhajirin rela berbagi dan mengutamakan kaum Muhajirin, meski kaum Anshor sendiri membutuhkan, kedua golongan ini awalnya tidak saling mengenal dan memiliki kultur yang berbeda, bersatu karena dipersaudarakan atas dasar Islam dan membuat kaum Anshor menempatkan kaum Muhajirin menjadi saudaranya dan diposisikan yang tinggi. hal ini membuat kaum Anshor mendapat pujian dari Allah.

Kata kunci: *Kisah, Kaum Muhajirin, Kaum Anshor, Teladan, Milenial.*

ABSTRACT

The millennial era is currently being hit by a crisis of exemplary and moral depravity. The influence of western cultures that deliberately poisons and kills the character of the millennial generation continues to undermine the personality of the millennial generation, so that the moral decadence that occurs among Muslim youth is increasingly worrying. This paper aims to dig deeper into the personality and life of the Muhajirin and Anshor in the tafsir al-Misbah, which is considered to be able to provide values of human life that are moral and can arouse the motivation of the millennial generation to make them role models.

This research is a qualitative research with the type of library research using a thematic method approach (Maudhu'i). The data sources used are primary and secondary data sources. The data analysis technique used is descriptive qualitative. The purpose of this analysis is to simplify the data in a form that is easier to read and interpret

The results of this study indicate that there are several exemplary stories of the Muhajirin and Anshor according to the interpretation of M. Quraish Shihab. The exemplary that the researchers found in this study are (1) the value of monotheism, which includes: oneness of Allah, piety to Allah, trust in Allah. (2) Values of Worship, repentance, prayer, pilgrimage (3) Values of Morals, including: patience, steadfastness, sincerity, honesty, obedience, fairness, gratitude, prohibition of following lust, commanding good and forbidding evil. (4) Social values, including: helping, tolerance, working together, willing to sacrifice, ukhuwah Islamiyah, no differences between groups, as well as dropping and backbiting each other, loyalty to leaders, living in peace in diversity, teaching about religious moderation.

The Muhajirin are the people who are firm in defending their faith despite being pressured, ridiculed, humiliated, and tyrannical but they are still a people who are obedient and obedient to Allah and the Messenger of Allah. as a result of moral decline and the crisis of exemplary, slander everywhere, tyranny is widespread and attitude of disrespect for each other makes the mentality of the millennial generation weak. The Anshor people are helpers for the Muhajirin, they are willing to share and prioritize the Muhajirin, even though the Anshor themselves are in need, these two groups initially did not know each other and had different cultures, united because they are brother and sister on the basis of Islam and made the Anshor people place the Muhajirin as brothers and be positioned tall one. This makes the Anshor get praise from Allah.

Keywords: *Stories, Muhajirin, Ansar, Model, Millennial.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	11
F. Metodologi Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KONTEKSTUALISASI KISAH KAUM MUHAJIRIN DAN KAUM ANSHOR	
A. Terminologi Kontekstualisasi	19
B. Kisah	21
1. Terminologi Kisah	23
2. Macam-Macam Kisah dalam al-Qur’ān	25
3. Karakteristik Kisah dalam al-Qur’ān.....	29
C. Kaum Muhajirin	32

1. Terminologi Kaum Muhajirin.....	32
2. Komunitas Kaum Muhajirin	37
3. Tokoh Kaum Muhajirin	41
D. Kaum Anshor	44
1. Terminologi Kaum Anshor	44
2. Komunitas Kaum Anshor	47
3. Tokoh Kaum Anshor.....	51
 BAB III PENAFSIRAN KAUM MUHAJIRIN DAN KAUM ANSHOR DALAM TAFSIR AL-MISBAH	
A. Biografi M. Quraish Shihab	53
1. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab	53
2. Karya-karya M. Quraish Shihab	56
3. Pemikiran Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah	59
B. Karakteristik Tafsir al-Misbah	60
1. Metode dan Corak Penafsiran al-Misbah.....	70
2. Sistematika Penulisan Tafsir al-Misbah.....	62
3. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir al-Misbah	63
C. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Kaum Muhajirin dan Kaum Anshor.....	65
1. Terjangkit Wabah Bencana	66
2. Saling Tolong Menolong.....	71
3. Janji Allah Kepada Kaum Muhajirin dan Kaum Anshor	77
4. Kaum Yang Mendapat Kedudukan Mulia	80
5. Wujud Rahmat Allah Terhadap Kaum Muhajirin dan Kaum Anshor..	86
6. Perhatian Allah Kepada Kaum Muhajirin Karena (Berjiwa Ksatria) Rela Berkorban.....	94
7. Menjalani Ukhuwah Islamiyah.....	98
 BAB IV ANALISIS NILAI KETELADAN KAUM MUHAJIRIN DAN KAUM ANSHOR PADA ERA MILENIAL	
A. Nilai Keteladanan Kaum Muhajirin dan Kaum Anshor dalam Tafsir al- Misbah.....	110
B. Relevansi Kaum Muhajirin dan Kaum Anshor Terhadap Era Milenial...	124

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan138
B. Saran.....141

DAFTAR PUSTAKA.....142

LAMPIRAN



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ān adalah pedoman bagi umat Islam dan berlaku untuk semua segmen masyarakat Islam (*shalikhun li kulli zamān wa makān*) setiap saat dan diseluruh wilayah, artinya panduan untuk semua makhluk, kapan saja, dan di mana saja.¹ Menurut Quraish Shihab al-Qur'ān mempunyai dua fungsi utama, yaitu sebagai sumber ajaran dan sebagai bukti atas kerasulan Nabi Muhammad Saw.²

Al-Qur'ān menjawab semua permasalahan manusia³ akan tetapi tidak semua pembahasan ayat al-Qur'ān memaparkan persoalan kehidupan secara detail, melainkan membahas persoalan umum yang memerlukan penafsiran dan pemahaman terhadap ayat-ayat yang masih bersifat global. Ayat-ayat tekstual al-Qur'ān membutuhkan interpretasi kontekstual.⁴ Manusia merupakan ciptaan yang paling sempurna secara fisik dan akal, akan tetapi manusia dihadapkan dengan banyak masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan fikiran saja dan membutuhkan bimbingan para Nabi melalui ajaran mereka⁵

Kisah dipaparkan sebagai media penyampaian pesan kepada manusia tentang perlunya usaha meningkatkan harkat dan martabat sebagai ciptaan Allah

¹ Aziz Erwanti, *Musykil al-Qur'ān* (Yogyakarta, Intan Cendekian, 2010), Cet I, h. 1

² M. Quraish Shihab, *Sejarah Ulumul Qur'ān*, (Jakarta: Firdaus, 1995), h. 104

³ Masruchin, *ar-Razī dan Studi Munasabah dalam Tafsirnya*, Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, ad-Dzikra, Vol X, No 2, Juli–Desember, 2016, h. 63.

⁴ Yayan Rahtikawati, Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir al-Qur'ān*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h. V.

⁵ Acep Hermawan, *Ulumul Qur'ān* (Bandung: Rosda, 2011), h. 4.

Swi.⁶ Ayat al-Qur'ān memberikan kisah-kisah terbaik (*Alisan al-Qashash*) yang dapat bermanfaat bagi manusia.⁷ Tujuan al-Qur'ān memaparkan kisah-kisah agar manusia dapat mengambil pelajaran dari pengalaman dan kesudahan kisah tokoh dimasa lalu, sehingga dapat diteladani dan jika buruk dapat dihindari.⁸ Cerita-cerita dalam al-Qur'ān dipandang istimewa, kualitasnya dinilai tinggi, nilai dan tujuannya terlihat mulia, tema pembahasannya sangat berguna bagi pendidikan dan pelatihan jiwa. Nilai kandungannya dapat merubah akhlak, memperbaiki perilaku, dan menguatkan karakter.⁹

Di era peradaban modern ini, banyak orang terutama generasi milenial¹⁰ yang tidak lagi mempedulikan nilai penting kisah-kisah al-Qur'ān. Mereka lebih peduli dengan cerita kebenaran dan kepalsuan buatan manusia, meskipun di antara banyak cerita adalah cerita yang memutarbalikkan fakta atau mengaburkan garis kebaikan dan kejahatan.

Istilah “krisis keteladanan” sepertinya kata yang paling tepat untuk melukiskan “wabah” yang saat ini mencengkeram negara Indonesia yang

⁶ Nur Cholis Madjid, *Islam Agama Peradaban “Membangun Makna Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah”*, (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 45

⁷ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014) Cet Ke-2, h. 107.

⁸ Fajrul Munawar Dkk, *Al-Qur'ān*, (Yogyakarta: Pokja Akademi UIN Sunan Kalijaga, 2005), h. 108-109

⁹ Abdurrahman Assegaf, *Great Stories Of The Qur'ān, Cerita-Cerita Penuh Inspirasi dari Kitab Suci*, Terj. Qishash al-Qur'an, Karya Muhammad Ahmad Jadul Mawla, (Jakarta: Zamzam, 2015), h. 9.

¹⁰ Terdapat berbagai sumber disebutkan bahwa istilah milenial berasal dari para peneliti sosial untuk menunjukkan pada generasi yang lahir pada kurun waktu tahun 1980 sampai tahun 200- an. dimaksudkan generasi milenial saat ini mereka yang berusia antara 17 sampai 36 tahun. Di Indonesia generasi ini memiliki porsi yang cukup signifikan jumlahnya, yaitu mencapai 34,45% dari seluruh populasi penduduk Indonesia. Lihat. Masrukhi, *Internalisasi Nilai Moral Dalam Pembelajaran Era Milenial*, Prodi PPKn-FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper 4,9 Mei, 2018. Lihat juga Tomson Sabungan Silalahi, *Pemuda Milenial*, (Sukabumi: CV Jejak, 2019), h. 12

berpenduduk mayoritas Muslim. Tentu saja pribadi Muslim yang simpatik, adil, jujur, dermawan, tawadhu', bersahaja, zuhud, berani membela kebenaran, tegas terhadap kemungkar, penuh kasih sayang, dan selalu menghiasi diri dengan kebaikan serta ketakwaan, sudah sangat sulit kita temukan.¹¹

Dewasa ini ditemukan pemuda Indonesia yang semakin lengah, fokus mereka bergeser dari mewujudkan bangsa Indonesia yang maju ke meniru budaya barat sebagai trend diberbagai bidang kehidupan.¹² Sehingga menghancurkan generasi milenial melalui pola pikir dan ideologi.¹³ Dekadensi moral yang terjadi dikalangan pemuda Islam semakin mengkhawatirkan, kemurnian ajaran Islam yang selama ini sakral sekarang terkesan biasa saja.¹⁴

Era teknologi yang terus berkembang mempengaruhi kemudahan komunikasi dan akses informasi baik di dalam maupun di luar negeri.¹⁵ Akibat pertama dari kemudahan akses informasi adalah banyak masyarakat Indonesia yang mengidolakan seniman asing di antara mereka yang sebagian menerapkan nilai-nilai kehidupan yang bertentangan dengan syariat Islam. Hal ini menyebabkan krisis keteladanan di kalangan milenial, yang sebaliknya menjadi krisis moral dan karakter.¹⁶

¹¹ Abdul Mu'iz Khattab, *Teladan Terindah Sahabat Muhajirin dan Asnhor*, (Jakarta: Studi Pres, 2003), h. III

¹² SD Muhammadiyah 1 GKB Gresik, *Generasi Milenial yang Tangguh*, (Gresik: Carmedia Communication, 2019), h. 6

¹³ Cahayani Yogaswari dkk, *Kesehatan Mental di Era Milenial*, (Yogyakarta: Mojok Institute Dan Among Karta, 2019), h. 6

¹⁴ Rohmatul Faizah, *Internalisasi Nilai-Nilai al-Qur'an Pada Generasi Milenial* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021). h. 100.

¹⁵ Tazkia Anugraheni Perdana, *Kontekstualisasi Kisah Maryam di dalam al-Qur'an Sebagai Basis Teladan Generasi Muda Muslim Era Kontemporer*, Taqaddumi, Vol. 1, No. 1, 2021, h. 65.

¹⁶ Zuriah, N. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam perspektif Perubahan*. (Jakarta: Bumi Aksara. Advertisements, 2007), h. 27.

Dampak kedua perkembangan teknologi manusia difasilitasi oleh fasilitas yang semakin maju, namun di sisi lain kemudahan ini justru membawa dampak buruk bagi perkembangan mental dan kesehatan jiwa.¹⁷ Pengaruh tersebut dapat terwujud dalam bentuk budaya dan kegemaran mendadak yang semakin menjangkiti masyarakat, khususnya generasi milenial. Akibatnya, banyak masalah yang sangat kecil dan sepele tidak cukup kuat untuk dihadapi.¹⁸ Zaman modern ini juga tampaknya diwarnai dengan kecemasan, kegelisahan, dan hilangnya kedamaian batin, yang menimbulkan berbagai masalah konflik.¹⁹ Manusia tidak bisa lepas dari suasana hati yang dialaminya setiap hari, baik suasana hati yang baik (*good mood*) maupun suasana hati yang buruk (*stomach mood*).²⁰ Sebagai makhluk hidup, manusia secara alami membutuhkan pikiran dan hati yang tenang.²¹ Hanya

¹⁷ Kesehatan mental adalah dimensi kehidupan yang sangat penting, karena dengan kesehatan mental, kehidupan akan berjalan dengan baik dan wajar. Sehat mental secara umum dapat diartikan sebagai kondisi mental yang normal dan memiliki motivasi untuk hidup secara berkualitas selaras dengan nilai-nilai agama dan budaya, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, kerja/profesi, maupun sisi kehidupan lainnya. Lihat. Syamsu Yusuf, *Kesehatan Mental Perspektif Psikologi dan Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), h. 25

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tentang Do'a da Dzikir* (Jakarta: Lentera Hati, 2018) h. X

¹⁹ Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982) h. 100

²⁰ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kebahagiaan (Merawat Bahagia Tiada Akhir)* (Jakarta Selatan: Jagakarsa, 2013) h. 12.

²¹ Sebagian besar masyarakat Jawa sangat hafal dengan syair tomo ati, beberapa tahun belakangan ini tomo ati diangkat dan dipopulerkan oleh seniman religi. Dimulai dari Emha Ainun Nadjib beserta grub musik Kyai Kanjeng. Kemudian diikuti oleh Opick, tetapi masyarakat umum tidak banyak yang mengamalkan isinya. Padahal inilah ajaran kebijaksanaan hidup, yang jika direnungi dan diamalkan Insya Allah tidak ada cobaan dan masalah hidup yang membuat jiwa kita gundah hati kita sedih atau stres. Adapun syair tomo ati yaitu tomo ati iku limo perkarane *kaping pisan* moco Qur'an lan maknane, *kaping pindo* sholat wengi lakonono, *kaping telu* wong kang sholeh kumpulon, *kaping papat* kudu weteng ingkang luwe, *kaping limo* dzikir wengi ingkang suwe salah sijine sopo biso ngelakoni nugu-mugi Gusti Allah nyembadani, yang diartikan kedalam bahasa Indonesia yaitu obat hati ada lima perkaranya yang pertama, baca Qur'an dan maknanya, yang kedua, sholat malam dirikanlah. yang ketiga, berkumpul dengan orang sholeh. yang keempat, perbanyaklah berpuasa. yang kelima, dzikir malam perpanjanglah. Salah satunya siapa bisa menjalani moga-moga Gusti Allah mencukupi.

sedikit orang yang mengalami masalah kesehatan mental dan fisik di beberapa titik dalam hidup mereka.²²

Perkembangan kesehatan mental seseorang ditentukan oleh kualitas keadaan psikologis atau lingkungan di mana orang tersebut berada.²³ Alasan pola pikir yang tidak sehat termasuk kehilangan pekerjaan, penurunan kinerja, ancaman dari musuh, kegagalan di kampus impian, tesis yang tidak pernah berakhir, putus cinta, dan tekanan kerja.²⁴ Orang perlu memikirkan kembali hal ini dengan kembali ke akar ajaran Islam. Berbagai masalah tersebut seringkali mengakibatkan kesehatan mental yang buruk.²⁵

Ketidak tepatan mengambil teladan adalah asumsi bahwa beberapa orang dewasa menganggap ini normal karena waktu mereka memang waktu untuk mengeksplorasi hal-hal yang berbeda.²⁶ Padahal, al-Qur'ān telah meriwayatkan banyak tokoh yang bisa diambil dari *ibrah*-nya dan yang menjadi panutan dan memiliki makna dalam kehidupan generasi milenial. Salah satunya adalah kaum

²² Syamsu Yusuf, *Kesehatan Mental Perspektif Psikologi dan Agama, Op, Cit.*, h. 26

²³ Diana Vidya Fakhriyani, *Kesehatan Mental* (Pemekasan: Duta Media Publishing 2019) h. 16-19.

²⁴ Cahaya Yogaswari Dkk, *Kesehatan Mental Di Era Milenial* (Yogyakarta: Mojok Institute dan Among Karta, 2019) h. 6

²⁵ Orang yang sakit secara fisik maupun mental sama-sama memiliki perilaku dan peran sakit. Pada dasarnya manusia terdiri dari dua subsistem, yaitu psikis (jiwa atau mental) dan fisik (soma atau badan). Kedua subsistem yang menyatu pada manusia ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Psikis merupakan bagian dari manusia yang bersifat non material, yang hanya diketahui dari gejala-gejalanya, atau apa yang disebut dengan gejala psikis seperti dorongan (*drive*), motivasi (*motivation*), kemauan (*willnes*), kognitif (*cognition*), kepribadian (*personality*) dan perasaan (*feeling*). Sedangkan fisik secara visual dapat dengan mudah diketahui dan diamati Haryanto, S. Psikologi Shalat: *Kajian Aspek-Aspek Psikologi Ibadah Shalat*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), h. 19. Lihat juga. Moeljono Notoseodirjo dan Latipun, *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan* Edisi ke-4, Cet-1, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang 2014), h. 8

²⁶ Tazkia Anugraheni Perdana, *Kontekstualisasi Kisah Maryam didalam al-Qur'ān Sebagai Basis Teladan Generasi Muda Muslim Era Kontemporer*, Universitas Ahmad Dahlan Journal Of Qur'ān and Hadits Studies Vol. 1, No. 1, h. 65.

Muhajirin dan Anshor. Kisah kaum Muhajirin dan Anshor harus diungkap dan menjadi contoh bagi generasi milenial. Mereka mengalami penindasan orang-orang Quraisy yang mempengaruhi kesehatan mental mereka, mereka diusir dari tanah air mereka, mereka kehilangan pekerjaan, keluarga dan status, tetapi mereka masih bisa kuat dengan segala macam masalah dan moral mereka masih terjaga baik.²⁷

M. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa kaum Muhajirin dan kaum Anshor saling terikat satu sama lain sehingga tidak bisa dipisahkan.²⁸ Dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang membahas kisah kaum Muhajirin dan kaum Anshor diantaranya surah al-Anfāl ayat 26, 72, 74, QS. at-Taubah ayat 100 dan 117, QS. al-Hasyr Ayat 8 dan 9. Bunyi surat al-Anfāl ayat 72 Allah yang berbicara tentang kaum Muhajirin dan kaum Anshor.

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

Artinya: *Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin) dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.*²⁹

²⁷ Cahayani Yogaswari dkk, *Kesehatan Mental di Era Milenial*, Op, Cit h. 6.

²⁸ Zaenal Fanani, *Muhammad Hijrah ke Madinah*, (Solo: Tinta Medina, 2020), h. 3.

²⁹ Departemen Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, (Jakarta: Halim, 2013), h. 186

Tujuan al-Qur'ān memuat riwayat kaum Muhajirin dan Anshor, yaitu sebagai peringatan dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman, orang-orang munafik dan orang-orang kafir, agar mereka mengikuti jejaknya dan mengulangi perilakunya serta mengetahui latar belakang dari karakter mereka, ketakwaan dan ketaatan.³⁰ Kisah Muhajirin dan Anshor memiliki beberapa manfaat. Semua ini ditegaskan oleh al-Qur'ān untuk diambil maknanya, merenungkan dan memikirkannya sebagai sumber belajar atau keteladanan.³¹

Menarik kiranya apabila kisah perjuangan kaum Muhajirin dan kaum Anshor dapat dideskripsikan. Dari studi tersebut, akan dapat dipahami bagaimana kisah serta teladan kaum Muhajirin dan kaum Anshor, baik motivasi teladan yang terbentuk karena internalisasi nilai maupun motivasi teladan non-internalisasi nilai, karakternya, hingga implikasinya.³² Hasil uraian tersebut menjadi titik tolak bagi generasi muslim milenial saat ini. Untuk analisis lebih lanjut dari motivasi yang tumbuh, generasi milenial diharapkan memiliki moral dan kepribadian yang lebih baik, semangat juang untuk melindungi agama dan menjaga persatuan negara, dan kemampuan untuk selalu bertahan dengan baik dan hidup sesuai syariat Islam.³³ Penyampaian kisah umat manusia sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'ān memiliki tujuan dan agar menjadi *ibrah* bagi umat manusia setelahnya. Hal tersebut

³⁰ Ahmad Lizar Harahap, Tesis *Kontekstualisasi Kaum Nabi Terdahulu dan Relevansinya dengan Kehidupan Modern (Studi Analisis Tafsir Ayat-Ayat Kisah)*, Program Studi Ilmu al-Qur'ān dan Tafsir Pascasarjana Magister (S2) Institut Ilmu al-Qur'ān (IIQ) Jakarta 2020, h. 10

³¹ Nur Cholis Madjid, *Islam Agama Peradaban "Membangun Makna Dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah"*, (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 45.

³² Manna al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'ān, Terj Mudzakir* (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2001), h. 436.

³³ Lohana Juariyah dan Sanu Satriya Adi, "Pengujian Teori Motivasi Determinasi Diri (Self Determination Theory) Jurnal Ekobis, Vol. 22, No. 2, Oktober 2017, h. 143.

sejalan dengan visi misi utama diturunkannya al-Qur`ān yaitu menjadi pembimbing bagi manusia (*hudan linnas*).

Berdasarkan tujuan diwahyukannya al-Qur`ān tersebut, maka upaya penafsiran dan penelitian terhadap ayat-ayat al-Qur`ān tidak boleh berhenti, akan tetapi, menjadi suatu keniscayaan untuk terus dilakukan³⁴ Menceritakan kisah kaum Muhajirin dan kaum Anshor yang hadir sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan. Rujukan tafsir yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tafsir al-Misbah, tafsir ini bercorak *al-Adābī al-Ijtima'ī* yaitu corak penafsiran al-Qur`ān yang ditekankan pada kebutuhan sosial masyarakat, sehingga akan ada nilai-nilai sosial dan *ibrah* yang ditemukan dalam penafsiran kisah.³⁵

Dari pemaparan diatas penelitian ini didasari keprihatinan peneliti dalam melihat kondisi generasi milenial pada saat ini yang mengalami kemerosotan moral, dan krisis keteladanan, oleh karena itu dalam penelitian ini diharapkan peneliti dapat menganalisa Tafsir al-Misbah tentang keteladanan terkait kontekstualisasi kisah kaum Muhajirin dan kaum Anshor sebagai teladan generasi milenial.

B. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang ingin dibahas, maka perlu dilihat sebuah batasan masalah agar lebih terarah dan tidak melenceng dalam pembahasan ini.³⁶ Maka masalah yang akan dibahas Penulis dalam tesis ini dibatasi pada hal berikut:

³⁴ Ahmad Lizar Harahap, *Op, Cit*, h. 11.

³⁵ Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia*, (Banten: Madzhab Ciputat, 2013), h. 284

³⁶ Heri Jauhari, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 27.

1. Menganalisa nilai keteladanan kaum Muhajirin dan kaum Anshor dalam Tafsir al-Misbah
2. Memaparkan relevansi kaum Muhajirin dan kaum Anshor terhadap era milenial

C. Rumusan Masalah

Masalah atau problema adalah terjadinya sesuatu yang tidak sesuai dengan ketentuan yang ada.³⁷ Menurut Suharsimi Arikunto masalah adalah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan jawabannya akan diperoleh setelah penelitian selesai dilaksanakan yaitu saat penulis melakukan analisis data atau mengambil suatu kesimpulan. Rumusan masalah ditulis untuk menspesifikasikan masalah yang akan dibahas dalam penelitian.³⁸ Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti mempunyai rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa nilai keteladanan kaum muhajirin dan kaum anshor dalam Tafsir al-Misbah
2. Apa relevansi kaum Muhajirin dan kaum Anshor terhadap era milenial

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penyaluran rasa ingin tahu manusia terhadap suatu masalah dengan melakukan suatu tindakan tertentu misalnya (memeriksa, menelaah, mempelajari dengan cermat atausungguh-sungguh)³⁹ sehingga diperoleh

³⁷ Nazar Bakry, *Tuntunan Pratis Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2004), h. 10.

³⁸ Heri Jauhari, *Op. Cit.*, h. 28.

³⁹ Juliansyah Nuur, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 20.

suatu temuan berupa kebenaran, jawaban, atau pengembangan ilmu pengetahuan. Terkait dengan ilmu pengetahuan, dapat dikemukakan tiga tujuan umum penelitian, yaitu: *tujuan eksploratif*,⁴⁰ *tujuan verifikatif*,⁴¹ *tujuan pengembangan*⁴².

Tujuan Penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan yang terdapat dalam perumusan masalah. Tujuan penelitian ini secara operasional untuk mengetahui secara empiris.⁴³ antara lain:

1. Untuk mengetahui nilai keteladanan kaum Muhajirin dan kaum Anshor dalam Tafsir al-Misbah
2. Untuk mengetahui relevansi kaum Muhajirin dan kaum Anshor terhadap era milenial

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yakni sesuatu yang bisa dirasakan dan dilaksanakan.⁴⁴ Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis yang dapat berguna sebagai bahan informasi atau masukan bagi berbagai pihak.⁴⁵ antara lain:

- 1) Manfaat Teoritis.

⁴⁰ Penelitian ini dilaksanakan untuk menemukan sesuatu ilmu pengetahuan yang baru dalam bidang tertentu, yang diperoleh dari penelitian yang baru belum pernah diketahui sebelumnya.

⁴¹ Penelitian dilaksanakan untuk menguji kebenaran dari suatu ilmu pengetahuan yang sudah ada

⁴² Penelitian dilaksanakan untuk mengembangkan sesuatu ilmu pengetahuan yang sudah ada.

⁴³Program Sarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Makalah, Proposal Tesis*, 2020, h. 33.

⁴⁴ Hari Jauhari, *Op. Cit.*, h. 28.

⁴⁵ Program Sarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, *Op. Cit.*, h. 23.

Manfaat teoritis adalah bagaimana hasil penelitian menjadi bagian dari proses pengembangan sebuah ilmu.⁴⁶ Penelitian ini memberikan sumbangsih ilmiah terhadap Fakultas Ushuluddin, terutama pada Prodi Ilmu al-Qur'ān dan Tafsir Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung. khususnya tentang pembahasan Kontekstualisasi Nilai Keteladanan Kaum Muhajirin dan Kaum Anshor Pada Era Milenial (Studi Analisis Tafsir Al-Misbah)

2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah bagaimana hasil penelitian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam kehidupan.⁴⁷ Penelitian yang ditulis peneliti ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembaca dan masyarakat pada umumnya,⁴⁸ dan untuk memperluas wawasan serta menjembatani pemahaman generasi milenial di Indonesia agar dapat mengambil teladan dari kisah kaum muhajirin dan kaum anshor serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kajian Pustaka

Peneliti mendeskripsikan konsep yang dapat dijadikan landasan penelitian yang berhubungan dengan fokus dan subfokus penelitian. Konsep tersebut didasarkan pada kajian pustaka dari berbagai buku dan jurnal yang berkaitan

⁴⁶ Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, *Buku Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi*, 2018, h. 39.

⁴⁷ *Ibid*, h. 39-40.

⁴⁸ Tarjo, *Metode Penelitian* (Sleman: CV Budi Utomo, 2019), h. 9.

dengan topik penelitian. Deskripsi konseptual ini diperlukan untuk memberikan gambaran tentang fokus penelitian dan bagaimana fokus penelitian dikembangkan menjadi subfokus penelitian.⁴⁹ Sebatas yang penulis ketahui belum ada karya ilmiah yang sama persis dengan judul ini. Adapun beberapa yang sudah membahas masalah ini dalam beberapa literatur diantaranya:

1. Buku yang berjudul *Teladan Dari Kisah Perjuangan Kaum Muhajirin dan Kaum Anshor*, Karya Abu Arkan Kamil Ataya (Bandung: TITIAN Ilmu Bandung, 2020) Edisi Revisi.⁵⁰ Buku ini fokus membahas tentang kisah perjuangan dakwah Nabi Muhammad Saw. saat berhijrah dari Makkah ke Madinah dan sikap serta perjuangan kaum Muhajirin dan kaum Anshor saat membantu dakwah Nabi Muhammad Saw. sehingga muncul teladan yang dapat diambil.
2. Buku yang berjudul *Teladan Terindah Sahabat Muhajirin dan Anshor*, Karya Abdul-Mu'iz Khattab (Jakarta Timur: Studi Press, 2003)⁵¹ Buku ini fokus membahas tentang penggalan-penggalan biografi sahabat Rasul dari kalangan kaum muhajirin dan kaum anshor yang penuh dengan untaian keteladanan.
3. *Journal Konsep Persaudaraan Kaum Muhajirin dan Kaum Anshar dalam Al-Qur'an*, karya Makmudi, Zalfa Nanda Oktaviani, jurnal izzatuna, Vol.

⁴⁹ Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, *Op, Cit.*, h. 40.

⁵⁰ Abu Arkan Kamil Ataya, *Teladan Kisah Perjuangan Kuam Muhajirin dan Kaum Anshor*, (Bandung: Titian Ilmu Bandung, 2020)

⁵¹ Abdul-Mu'iz Khattab, *Telada Terindah Sahabat Muhajirin dan Anshor*, (Jakarta Timur: Studi Press, 2003)

- 2, No. 1, Juni (2021).⁵² Jurnal ini berfokus pada bagaimana konsep persaudaraan yang terjalin antara kaum Muhajirin dan Anshar dalam Al-Qur'an dengan berlandaskan pada tafsir QS. Al-Hasyr ayat 9.
4. *Journal Konsep Keberagaman Muhajirin dan Anshor* karya Mahda Reza Kurniawan, *Journal Of Islamic Studies And Humanities*, Vol. 2, No. 1 (2017).⁵³ Fokus pembahasan Jurnal ini mengetahui konsep keberagaman kaum Muhajirin dan Anshor yang dapat dimanfaatkan komunitas orang beriman untuk merespon situasi dan kondisi berbeda dengan tujuan yang sama.
5. *Journal Motivasi Kaum Muhajirin dalam Peristiwa Hijrah dari Sudut Pandang SelfDetermination Theory* karya Ilham Yosi Ariansyah dan Mohammad Fajar Amertha, *INTELEKSIA*, vol, 03, no 1. Juli (2021).⁵⁴ Fokus pembahasan Jurnal ini untuk mengetahui motivasi kaum Muhajirin pada peristiwa hijrah ke Madinah dengan pendekatan self-determination theory (SDT).
6. Tesis, *Kontekstualisasi Kaum Nabi Terdahulu dan Relevansinya dengan Kehidupan Modern (Studi Analisis Tafsir Ayat-Ayat Kisah)* karya Ahmad Lizar Harahap, Program Studi Ilmu al-Qur`ān dan Tafsir Pascasarjana

⁵² Makmudi, Zalfa Nanda Oktaviani, *Konsep Persaudaraan Kaum Muhajirin dan Kaum Anshar dalam Al-Qur'an*, jurnal izzatuna, Vol. 2, No. 1, Juni 2021.

⁵³ Mahda Reza Kurniawan, *Konsep Keberagaman Muhajirin dan Anshor*, *Journal Of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 2, No. 1, 2017.

⁵⁴ Ilham Yosi Ariansyah dan Mohammad Fajar Amertha, *Motivasi Kaum Muhajirin dalam Peristiwa Hijrah dari Sudut Pandang SelfDetermination Theory*, *INTELEKSIA*, vol, 03, no 1. Juli (2021), vol, 03, no 1. Juli (2021)

Magister (S2) Institut Ilmu al-Qur'ān (IIQ) Jakarta 2020.⁵⁵ Fokus pembahasan tesis ini yaitu membuat klasifikasi jejak historis kaum Ad dan Tsamud dalam al-Qur'ān, Menjelaskan tafsir terhadap ayat-ayat al-Qur'ān yang mengisahkan kaum Ad dan kaum Tsamud serta Menganalisis relevansi antara kisah kaum Ad dan kaum Tsamud dalam al-Qur'ān dengan realitas kehidupan manusia kontemporer

Adapun pembahasan yang diingini dalam penelitian ini adalah membahas tentang bagaimana kontekstualisasi nilai keteladanan kaum muhajirin dan kaum anshor pada era milenial dalam penafsiran Tafsir al-Misbah

F. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah cara penelitian untuk menghasilkan informasi ilmiah.⁵⁶ Metode penelitian ini sesuai dengan jenis penelitian kualitatif yang digunakan yaitu analisis isi.⁵⁷

1. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat kepustakaan (*Library Research*), yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis,⁵⁸ dan membatasi

⁵⁵ Ahmad Lizar Harahap, Tesis, *Kontekstualisasi Kaum Nabi Terdahulu dan Relevansinya dengan Kehidupan Modern (Studi Analisis Tafsir Ayat-Ayat Kisah*, Program Studi Ilmu al-Qur'ān dan Tafsir Pascasarjana Magister (S2) Institut Ilmu al-Qur'ān (IIQ) Jakarta 2020

⁵⁶ Buchari Lapau, *Metode Penelitian Kesehatan, Metode Ilmiah Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Cet Ke 2, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesi, 2013), h.11.

⁵⁷ Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, *Op, Cit.*, h. 40.

⁵⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)

kegiatannya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa riset lapangan⁵⁹

2. Metode penelitian

Metode adalah cara yang teratur dan terfikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya). penelitian ini menggunakan pendekatan metode tematik (*Maudhu'i*) yaitu metode yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan temanya.⁶⁰ Metode ini dipelopori oleh Jalil Ahmad As-Sa'id, ketua jurusan Tafsir Universitas al-Azhar, Kaior. membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan.⁶¹ serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'an, Hadits maupun pemikiran rasional.

3. Sumber data primer

Sumber data dalam penelitian ini adalah data-data sumber tulisan dari perpustakaan yang terdiri dari dua jenis sumber yaitu data primer dan data sekunder.⁶²

a. .Data Primer

Yakni merupakan data literature yang secara langsung memiliki keterkaitan dan behubungan secara langsung dengan topik pembahasan

⁵⁹ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), h. 7

⁶⁰ Mustafa Muslim, *Mabahith Fī al-Tafsir Al-Mawdu'i* (Dimashq: Dar al-Qalam, 2000), h. 16

⁶¹ Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2017), h. 293

⁶² Hari Jauhari, *Op. Cit.*, h. 35.

penelitian.⁶³ Maka sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir al-Misbah karya M Quraish Shihab.

b. Data sekunder

Yakni data yang mendukung dan memperkuat data primer. Data ini bersumber dari literatur-literatur yang ada relevansinya dengan masalah yang dibahas.⁶⁴ Dalam hal ini peneliti menggunakan literature lain yang berupa buku-buku, kitab-kitab Tafsir, kitab-kitab tarikh (sejarah), dan jurnal yang tentunya berkaitan dengan masalah.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dikarenakan penelitian ini adalah tela'ah pustaka (*library research*), maka teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan atau mencari sumber data dan bahan-bahan yang berkenaan dengan topik yang dibahas. Karena penelitian ini termasuk kajian tafsir, maka menggunakan metode (*maudhu'i*).⁶⁵ secara langsung menginventarisasi setiap ayat yang tertulis, penafsiran, data-data, literature, dan penelitian-penelitian yang masih terkait dengan masalah yang penulis teliti.

5. Analisis Data dan Kesimpulan

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*, Cet. Ke 8, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 136.

⁶⁴ *Ibid*, h. 137.

⁶⁵ Metode *maudhu'i* adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya dan selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungannya dengan ayat-ayat yang lain. Lihat juga Moh. Tulus Yamani, *Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i*, J-PAI, Vol. 1 No. 2 Januari-Juni 2015, h. 277.

Analisa data adalah pencarian atau pelacakan pola-pola.⁶⁶ Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif analisis kualitatif, yakni analisis yang dilakukan dengan cara memahami dan merangkai data yang telah dikumpulkan kemudian disusun secara sistematis. Selanjutnya ditarik sebuah kesimpulan. Kesimpulan mendasar pada tema-tema yang diambil dari al-Qur'ān, kemudian ditarik pada kehidupan sekarang.⁶⁷

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan memuat rancangan penulisan yang berisi logika penguraian bab, judul bab, dan sub bab.⁶⁸ Format dalam sistematika pembahasan ini secara terperinci dapat dipaparkan dalam lima bab sebagai berikut:

Bab I memuat pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.⁶⁹

Bab II membahas tentang landasan teori yang memuat berbagai pendapat dan teori.⁷⁰ menguraikan tentang pengertian Kontekstualisasi, kisah (*qashash*), kaum Muhajirin dan kaum Anshor serta komunitas, tipologi dan tokoh kaum Muhajirin dan kaum Anshor.

⁶⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif "Teori dan Praktik"*, (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2013), hal: 210

⁶⁷ Noeng Mudhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Posivistik, Rasionalistik, Fenomenologik dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1989), h. 49. lihat juga Syamsul Rijal Hamid, *Op. Cit.*, h. 294

⁶⁸ Program Pasca Sarjana UIN RIL, *Op. Cit.*, h. 23.

⁶⁹ Heri Jauhari, *Pedoman Penulisan, Op, Cit*, h. 36.

⁷⁰ Heri Jauhari, *Pedoman Penulisan, Op, Cit*, h. 37.

Bab III berisikan tentang metodologi penelitian,⁷¹ yang didalamnya membahas tentang biografi M. Qurash Shihab dan karakteristik kitab tafsir al-Misbah, serta menguraikan penafsiran ayat – ayat tentang kaum Muhajirin dan kaum Anshor

Bab IV adalah Hasil penelitian dan pembahasan, memuat hasil penelitian yang merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian atau rumusan masalah,⁷² yaitu apa nilai keteladanan kaum Muhajirin dan Anshor dalam Tafsir al-Misbah dan apa relevansi kisah kaum Muhajirin dan kaum Anshor terhadap era milenial

Bab V berupa penutup yang pertama berisikan kesimpulan yang disajikan melalui hasil penelitian dan pembahasan untuk membuktikan kebenaran temuan beserta jawaban dari konteks penelitian dan mencerminkan makna dari temuan-temuan tersebut. Kedua berisikan saran yang sesuai dengan kegunaan penelitian dan jelas ditunjukan kepada siapa pekerjaan dan tanggungjawabnya terkait dengan permasalahan yang diteliti dan bagaimana penggunaannya.⁷³ Saran juga ditunjukan kepada peneliti selanjutnya jika peneliti menemukan masalah baru yang perlu diteliti lebih lanjut, serta ditunjukan kepada instansi atau profesi.⁷⁴

⁷¹ Heri Jauhari, *Pedoman Penulisan, Op, Cit*, h. 37.

⁷² Heri Jauhari, *Pedoman Penulisan, Op, Cit*, h. 37.

⁷³ Heri Jauhari, *Pedoman Penulisan, Op, Cit*, h. 37.

⁷⁴ Heri Jauhari, *Pedoman Penulisan, Op, Cit*, h. 38.

BAB II KONTEKSTUALISASI KISAH KAUM MUHAJIRIN DAN KAUM ANSHOR

A. Terminologi Kontekstualisasi

Kata “kontekstualisasi” memiliki kata dasar “konteks”, Konteks adalah situasi yang di dalamnya terdapat suatu peristiwa yang terjadi, atau situasi yang menyertai munculnya sebuah teks, sedangkan kontekstual artinya berkaitan dengan konteks-konteks tertentu.⁷⁵ Sedangkan kontekstualisasi adalah usaha menempatkan sesuatu dalam konteksnya, sehingga terjalin dan menyatu dengan keseluruhan seperti benang dalam tekstil, dalam hal ini tidak hanya tradisi kebudayaan yang menentukan tetapi situasi dan kondisi sosial juga terlibat.⁷⁶ menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu:

1. Bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna
2. Situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian.

Sehingga dalam bahasa Arab, “kontekstual” diterjemahkan menjadi “*qarini*” (indikasi) atau “*siyaq al-kalam*” (alur pembicaraan).⁷⁷ Kontekstualisasi di sini maksudnya adalah memahami agama tidak semata secara tekstual, namun memahaminya berdasarkan situasi ketika teks (al-Qur’ān dan hadis) itu diturunkan kemudian mengimplementasikannya dalam kehidupan kekinian. Pendekatan

⁷⁵ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), h. 263

⁷⁶ Rasid Rachman, *Pengantar Sejarah Liturgi* (Tangerang: Bintang Fajar, 1999), h. 122.

⁷⁷ Muhammad Hamdi, *Artikel Kontekstualisasi Kisah Nabi Saw Dimasa Kontemporer*, Jawa Barat: Manu Putra Buntet Pesantren, 2018.

kontekstual yang dimaksud disini adalah pendekatan yang mencoba menafsirkan al-Qur'ān berdasarkan pertimbangan analisis bahasa, latar belakang sejarah, sosiologi, dan antropologi yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Arab pra-Islam dan selama proses wahyu al-Qur'ān berlangsung.⁷⁸ Secara substansial, pendekatan kontekstual ini berkaitan dengan pendekatan hermeneutika, yang merupakan bagian antara pendekatan penafsiran teks yang berangkat dari kajian bahasa, sejarah, sosiologi, dan filosofis.⁷⁹

*Al-Qur'ān as the first and the foremost guidance for Muslims'.⁸⁰ Selain itu, permasalahan di tengah manusia seperti yang diungkapkan Saputra bahwa, *The spiritual crisis of modern human beings here means, firstly, that they say people can no more live in hope of religion as life guidance as it prevent as well as resist progression; and secondly, that it is the believers of religion who do crime on behalf of God or religious teaching.*⁸¹*

Sehingga, untuk memahami ayat-ayat al-Qur'ān tidak hanya dipahami dengan pendekatan tekstual saja, melainkan memahami ayat-ayat al-Qur'ān dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Penggunaan pendekatan kontekstual dalam penafsiran al-Qur'ān adalah upaya untuk memahami ayat-ayat al-Qur'ān dengan memperhatikan dan mengkaji konteks atau aspek-aspek diluar teks yang

⁷⁸ Moh Ali, *Kontekstualisasi al-Qur'ān: Studi Atas Ayat-Ayat Makkiah dan Madaniyah Melalui Pendekatan Historis Dan Fenomenologis*, (Jurnal Hunafa, Vol 7, No 1, April, 2010), h. 62

⁷⁹ Noeng Muhadjir, *Op, Cit.*, h. 263-264.

⁸⁰ Fenti Hikmawati, "*Islamic Counselling Model To Increase Religious Commitment (Study Of Students At The University UIN Bandung)*," *International Journal Of Nusantara Islam* 1, No. 1 (2013), h. 65–81.

⁸¹ Riki Saputra, "*Religion And The Spiritual Crisis Of Modern Human Being In The Perspective Of Huston Smith `S Perennial Philosophy*," *al-Albab* 5, No. 2 (2016), h. 195–215.

dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa atau keadaan-keadaan yang menyebabkan turunnya suatu ayat, apa latar belakang historis, geografis, sosial budaya, hukum kausalitas, dan sebagainya.⁸² Jadi, kajian ayat-ayat al-Qur'ān secara kontekstual sangat erat hubungannya dengan pemahaman *asbāb nuzūl al-āyat*. Meskipun begitu, pada kenyataannya tidak semua ayat memiliki *asbāb an-nuzūl*, yang membuat status ayat bersifat umum atau bersifat khusus.⁸³

Secara umum, kontekstual dalam hal ini adalah cara memahami kisah kaum Muhajirin dan Anshor dalam al-Qur'ān dengan mengumpulkan ayat-ayat untuk mendapatkan gambaran yang utuh, holistik dan komprehensif mengenai konteks kisah kaum Muhajirin dan Anshor sebagai teladan generasi milenial di zaman sekarang, kemudian mencari makna yang relevan dan aktual untuk konteks kekinian.⁸⁴

B. Kisah

1. Terminologi kisah

Dalam kamus bahasa Indonesia kisah artinya riwayat, cerita, suatu peristiwa, kejadian.⁸⁵ Sedangkan dalam kamus bahasa Ilmiah, kata kisah adalah riwayat kejadian (Perjalanan).⁸⁶ Menurut M. Quraish Shihab, kata kisah atau *qishosh* berasal dari kata bahasa Arab (قص) secara *literal* kisah atau *qishosh*

⁸² Abudin Nata, *Peta Keagamaan Pemikiran-pemikiran Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 107-110.

⁸³ Nuraini, *Otentisitas Sunnah: Analisis Pemikiran Fazlur Rahman* (Yogyakarta: AK Group Dan Ar-Raniry Press, 2006), h. 42.

⁸⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'ān dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), h. 78.

⁸⁵ Sulchan Yasin, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Cipta Karya, 2001), h. 206.

⁸⁶ M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), h. 339.

merupakan kata turunan dari , قَصًّا, قَصٌّ, يَقْصُ, وَقَصَّاصًا yang berarti menelusuri jejak.⁸⁷ Sedangkan menurut Manna al-Qathan kisah berasal dari kata *al-qashshu* yang berrati mencari atau menelusuri jejak. Kata *al-qashshas* adalah bentuk masdar.⁸⁸ Kata *qashash* dan lain kata yang seakar dengannya, didalam al-Qur’ān disebut sebanyak 26 kali, diantaranya dalam bentuk kata benda sebanyak 6 kali dan kata kerja 20 kali.⁸⁹

Menurut al-Azhari (pakar bahasa al-Azhar), *al-Qashasha* (kisah) adalah mashdar (kata benda) dari kata kerja “*qashasha*” (mengisahkan). Jadi suatu kisah adalah cerita dari suatu kejadian yang sudah diketahui sebelumnya.⁹⁰ Sementara itu, Menurut al-Layts, “*al-Qashash*” (kisah) berarti jejak. Maka dikatakan “*kharaja fulan qashashan fī atsari fulan*, yang artinya, “si fulan mengikuti jejak si fulan”. Ini juga berarti jika si fulan itu mengikuti jejak sahabatnya. Juga bisa berarti si fulan memberitakan tentang satu berita kepada orang lain.⁹¹ Sementara ulama mendefinisikan kisah sebagai menelusuri peristiwa atau kejadian dengan jalan menyampaikan atau menceritakan tahap demi tahap sesuai dengan kronologi kejadiannya.⁹² Allah Ta’ala berfirman dalam surat al-Kahfi ayat 64

فَأَرْتَدَّا عَلَىٰءِ آثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾

.Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula”⁹³

⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Jakarta: Lentera Hati, 2015), h. 219.

⁸⁸ Manna al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur’ān*, (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2020), h. 386-387

⁸⁹ Sahabuddin, *Ensiklopedia al-Qur’ān: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 765

⁹⁰ Muhammad A. Khalafullah, *al-Fann al-Qashash Fī al-Qur’ān al-Karīm*, Terj, Zuhairi Miswari dan Anis Maftukhi, (Jakarta: Paramadina, 2002, h. 100

⁹¹ *Ibid*, h. 100.

⁹² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir, Op, Cit.*, h. 219

⁹³ Departemen Kementerian Agama RI, *Op, Cit.*, .h. 301

Manna al-Qattan dalam bukunya, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'ān* yang diterjemahkan oleh Mudzakir mengatakan, bahwa kisah adalah pemberitaan al-Qur'ān tentang hal ihwal umat-umat terdahulu, *Nubuwwah* (Kenabian), yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dengan cara yang menarik dan mempesona.⁹⁴ Adapun *al-Qishash* didalam al-Qur'ān tampak artinya lebih dekat kepada *at-tarikh* daripada kepada *al-Qishash* sebagai bentuk sastra modern, hal ini apabila ditinjau dari segi isi yang dikandungnya sama-sama menceritakan peristiwa, kurikulum yang benar-benar terjadi.⁹⁵ Adanya sebagian kisah-kisah al-Qur'ān yang disampaikan secara berulang-ulang dengan berbagai versi yang berbeda, tentu saja menimbulkan berbagai tanggapan dari para mufassir. Ada sebagian mufassir yang menggunakan pendekatan sejarah, ada pula yang menggunakan pendekatan sastra. Kisah-kisah al-Qur'ān pada umumnya mengandung unsur pelaku atau tokoh (*as-Sakhsyyat*) seperti manusia⁹⁶, hewan,⁹⁷

⁹⁴ Manna al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'ān*, Terj. Mudzakir AS (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2004), h. 436.

⁹⁵ Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 129

⁹⁶ Tokoh manusia ditampilkan dalam kisah-kisah al-Qur'ān dengan menggunakan lafal *al-Ins*, *an-Nās*, *al-Insan*, *basher*, *bani*, *qawm*, *ashab*. tokoh laki-laki ditampilkan dengan menggunakan lafal *rajul*, *rijal*, *zakar*. Adapun tokoh wanita ditampilkan dengan lafal *nisa'*, *untha* dan *imra'ah*.

⁹⁷ Tokoh ini ditampilkan bersamaan dengan tokoh Nabi Sulaiman dan Ratu Bilqis dalam QS. an-Naml ayat 18 dan 22-24. Pada keempat ayat dalam QS. an-Naml tersebut digunakan gaya personifikasi. Tokoh semut dan burung Hud-Hud berperilaku sebagaimana umumnya manusia, dapat berbicara dan berkomunikasi. Seekor semut berperan sebagai komandan dan seekor burung berperan sebagai spionase. Pemanfaatan gaya ini memberikan kesan kisah itu hidup, seakan-akan semut dan burung hud-hud hadir pembaca kisah. Gaya seperti ini juga banyak dijumpai pada kisah-kisah modern.

makhluk halus.⁹⁸ peristiwa (*Ahdath*),⁹⁹ dan dialog (*al-Hiwar*).¹⁰⁰ Ketiga unsur ini terdapat pada hampir seluruh kisah al-Qur'ān seperti lazimnya kisah-kisah biasanya.¹⁰¹ Kisah atau *qashash* juga dapat berarti berita atau kisah. Sebagaimana terdapat dalam al-Qur'ān surat Yusuf ayat 111:¹⁰²

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: *Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. al-Qur'ān itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*¹⁰³

Dari ragam definisi kisah yang ada, penulis lebih cenderung mengacu kepada pendapat Manna al-Qattan yang mendefinisikan kisah secara sederhana sebagai pemberitaan al-Qur'ān tentang *hal ihwal* umat-umat terdahulu, *Nubuwwah*

⁹⁸ Yang dimaksud makhluk halus disini adalah: Jin, dan malaikat. Kedua tokoh ini menampilkan peran sebagaimana yang diperankan manusia. Jin berperan sebagai tentara nabi Sulaiman (QS. An-Naml ayat 17 dan 39); sebagai arsitek (QS. Saba' ayat 12-13); dan pendengar ayat-ayat al-Qur'ān (QS. al-Ahqāf ayat 29) dan (QS.al-Jin ayat 18). Malaikat berperan sebagai pasukan cadangan (QS.al-Imran ayat 124-125) pembawa kabar gembira (QS. al-Fussilat ayat 30); ahli ibadah (QS. az-Zumar ayat 75) dan sebagai utusan (QS. Al-Fatir ayat 1). Ditinjau dari pilihan kata, malaikat tampil dalam konteks yang positif, sedangkan yang jin tampil dalam konteks positif maupun negatif

⁹⁹ Keterkaitan antara berbagai peristiwa dengan para tokoh dalam satu kisah adalah faktor terpenting untuk menarik perhatian pembaca atau pendengar kisah. Keduanya adalah unsur penting yang tidak dapat ditinggalkan dalam satu kisah. Lihat Muhammad Ahmad Khalafullah, *al-Qur'ān Bukan Kitab Sejarah: Seni, Sastra, dan Moralitas dalam Kisah-Kisah al-Qur'ān*, terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 227.

¹⁰⁰ Skripsi Ishar, *Kisah Kaum Madyan dalam al-Qur'ān*, Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Aalaudin Makasar, 2012. h. 20

¹⁰¹ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 65.

¹⁰² Usman, *Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 140.

¹⁰³ Departemen Kementerian Agama RI, *Op, Cit.* h. 248

(kenabian), yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dengan cara yang menarik dan mempesona,¹⁰⁴ karena definisi tersebut lebih relevan dengan tema kajian pada tesis ini. Peristiwa-peristiwa itu terjadi menurut pengetahuan, kehendak, dan takdir-Nya. Maka dari itu, ucapan Allah tentang kisah tidak mungkin mengalami kebathilan (kesalahan) dan keraguan, dan tidak ada seorangpun yang lebih benar ceritanya daripada Allah. Kisah al-Qur'ān telah diberi karakter sebagai kisah yang benar (*al-Qashash al-Haq*).¹⁰⁵

Kisah dalam al-Qur'ān bukanlah merupakan karya sastra yang bebas, baik dalam tema, teknik pemaparan ataupun peristiwa-peristiwanya, sebagaimana terdapat dalam kisah pada umumnya, melainkan sebagai media al-Qur'ān untuk mencapai tujuan yang mulia.¹⁰⁶ Tema, teknik pemaparan dan peristiwa, kisah-kisah dalam al-Qur'ān senantiasa tunduk kepada tujuan keagamaan, namun ketundukan ini tidak menghalangi munculnya karakteristik seni dalam pemaparannya, sehingga kisah dalam al-Qur'ān merupakan perpaduan antara aspek seni dan aspek keagamaan.¹⁰⁷

2. Macam-Macam Kisah dalam al-Qur'ān

1) Manna' al-Qattan melakukan pembagian kisah di dalam al-Qur'ān berdasarkan tema atau isi surah menjadi tiga bagian yaitu:¹⁰⁸

a. Kisah para Nabi

¹⁰⁴ Manna al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'ān*, Terj. Mudzakir AS, Op, Cit., h. 436.

¹⁰⁵ A. Hanafi, Op, Cit., h. 65-67.

¹⁰⁶ Mohammad Gufon, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), h. 135.

¹⁰⁷ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'ān Pengantar Orientasi Studi al-Qur'ān* (Yogyakarta: Titian Ilahi, 1997), h. 65-66.

¹⁰⁸ Manna al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'ān*, Op, Cit., h. 36.

Kisah ini mengetengahkan dakwah para Nabi terhadap kaumnya, mukjizat - mukjizatnya yang merupakan bentuk dukungan Allah atas sikap penentangannya, perjalanan dan perkembangan dakwah bagi mu'minin dan mukadzibin, seperti kisah Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Harun, Nabi Isa, Nabi Muhammad dan lain sebagainya.¹⁰⁹

- b. Kisah-kisah yang berhubungan dengan kejadian masa lalu dan tentang orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya. Misalnya, kisah Talut, Jalut, ashabul kahfi, dan lain-lain. Kisah ini mengandung pelajaran tentang orang biasa (bukan nabi dan rasul) dengan berbagai peristiwa yang dialamaainya, namun perlu dijadikan pedoman bagi manusia untuk menata kehidupan pribadi atau masyarakatnya.¹¹⁰
- c. Kisah-kisah yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa Rasulullah, seperti kisah kaum muhajiirin dan kaum anshor, perang badar, uhud, tabuk, hunain, hijrah Nabi, isr'a mi'raj dan lain sebagainya.¹¹¹

- 2) Ditinjau dari segi panjang atau pendeknya rentetan kisah serta kelengkapan pengungkapan tokohnya, maka kisah al-Qur'an dibagi menjadi tiga.¹¹²:

¹⁰⁹ Lihat Juga Tesis Zulfa, *Pesan-Pesan Dakwah dalam Kisah Nabi Yusuf as (Studi Kritis Pemikiran Sayyid Quttub Dalam Tafsir Fī Zilal al-Qur'ān)*, Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, 2018. h. 24.

¹¹⁰ Alaidin Koto, *Bacaan I'tibar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), h. 10.

¹¹¹ *Ibid*, h. 11

¹¹² Lihat Juga Disertasi M. Mu'tashim Billah, *Kisah dalam al-Qur'an Perspektif Filsafat Sejarah (Studi Terhadap Pemikiran Muhammad Shahrur dalam al-Qashas al-Qur'āni)*, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020, h. 53

a. *Qishah ta'wilah atau riwayat* (kisah panjang)

Kisah ini lebih detail dari pada kisah al-Qur'ān lainnya. Dalam kisah ini disebutkan lengkap mulai dari lahirnya tokoh, perkembangannya, dan kehidupannya sebelum diutus menjadi Rasul, kemudian kehidupannya sebagai Nabi dan Rasul dan hubungannya dengan kaumnya serta hasil dari perjuangannya. disela-sela kisah ini ada beberapa nasihat yang menyentuh perasaan melalui sikap-sikap tokoh kisah seperti marah, senang, ridha, benci dan lainnya. Kisah semacam ini seperti kisah Nabi Musa, Yusuf dan Sulaiman.

b. *Qishah mutawassithah* (kisah sedang)

Kisah ini menyebutkan sebagian riwayat hidup tokoh atau Nabi. Ada beberapa fragmen dalam kisah ini, akan tetapi fragmen-fragmen ini tidak sedetail kisah *ta'wilah*.¹¹³ Cuplikan kehidupan tokohnya terkadang disebutkan pada awal kehidupan, terkadang pada akhirnya. Juga disebutkan dakwahnya kepada kaumnya, sikapnya dan sikap kaumnya serta kesimpulan atau hasil dari dakwah.¹¹⁴ contohnya kisah kaum Muhajirin dan kaum Anshor.

c. *Qishah qashirah* (kisah pendek)

Kisah semacam ini pragmennya lebih sedikit dari kisah *mutawassithah*, terkadang tidak lebih dua fragmen.¹¹⁵ Dalam kisah

¹¹³ Usamah Muhammad Abduladzim Hamzah, *al-Qashash al-Qur'ānī wa Atsarū fī Istīnbat al-Ahkām*, (Dar al-Fathi, 1997), h. 15-16.

¹¹⁴ Rosihon Anwar, *Op, Cit.*, h. 73.

¹¹⁵ Disertasi M. Mu'tashim Billah, *Op, Cit.*, h.54

ini disebutkan dakwah rasul, sikap kaumnya di akhir dakwah itu, setelah mereka mendustakan dakwahnya. Kisah semacam ini seperti kisahnya Nabi Idris dan Zulkifli.¹¹⁶

3) Ditinjau dari segi waktu terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam al-Qur'ān dapat dibagi menjadi 3 macam:

- a. Kisah-kisah ghaib pada masa lalu. Yang dimaksud adalah kisah-kisah al-Qur'ān yang menceritakan peristiwa masa lampau yang tidak dapat ditangkap oleh panca indra.¹¹⁷ contohnya seperti kisah-kisah pada Nabi Nuh, Nabi Musa dan Nabi lainnya.
- b. Kisah-kisah al-Qur'ān yang menceritakan peristiwa hal ghaib pada masa sekarang. Peristiwa ini sebenarnya sudah ada sejak dahulu dan masih akan tetap ada sampai masa yang akan datang.¹¹⁸ Contohnya seperti: kisah para malaikat, jin, setan dan sebagainya.
- c. Kisah-kisah tentang ghaib pada masa yang akan datang. Yaitu kisah-kisah al-Qur'ān yang menceritakan peristiwa yang akan terjadi pada masa mendatang yang belum terjadi pada masa turunnya al-Qur'ān.¹¹⁹ Contohnya seperti: kemenangan bangsa romawi atas Persia yang diterangkan dalam QS. ar-Rum ayat 1-4.

4) Ditinjau dari segi pelaku.

¹¹⁶ Sayyid Quthb, *at-Tashwir al-Fanni Fī al-Qur'ān*, (Mesir: Dar al-Maarif, T.T), h. 136- 138.

¹¹⁷ Sa'id Ismail Ali, *al-Qur'ān al-Karim: Ru'yah Tarbawiyah* (Qahirah, Dar Al-Fikr al-Araby, 2000), h. 30.

¹¹⁸ Lihat Juga Manna al-Qattan, *Mabahits Fī Ulum al-Qur'ān*, h. 436

¹¹⁹ Sayid Quttub, *Keindahan al-Qur'ān yang Menakjubkan*, (Jakarta: Rabbani Pres, 2004), h. 307

Sedangkan jika ditinjau dari segi pelaku, maka kisah dalam al-Qur'ān dapat dibagi menjadi 4 macam,¹²⁰ yaitu:

a. Malaikat.

Kisah malaikat yang datang pada Nabi Ibrahim dan Nabi Luth dalam surat Hud ayat 69-83.¹²¹

b. Jin.

Kisah jin pada masa Nabi Sulaiman dalam al-Qur'ān surat Saba' ayat 12.

c. Manusia.

Banyak sekali kisah manusia dalam al-Qur'ān, baik itu para Nabi, kaumnya, orang-orang shalih ataupun para orang-orang pembangkang.

d. Binatang.

Seperti kisah semut dan burung Hud-hud pada masa Nabi Sulaiman, yang terdapat dalam surat an-naml ayat 18-20¹²²

3. Karakteristik Kisah dalam Al-Qur'an

Kisah-kisah dalam al-Qur'ān memiliki karakteristik yang berbeda dengan kisah atau cerita pada umumnya. Dalam ayat ke-3 surat Yusuf Allah Swt. menegaskan:

¹²⁰ Endrika Widdia Putrid, *Karakteristik Kisah dan Perumpamaan Dalam al-Qur'ān*, Journal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Volume 09, Nomor 01, Agustus 2021, h. 33

¹²¹ A. Hanafi, *Segi-Segi Kesustraan Pada Kisah-Kisah al-Qur'ān*, (Jakarta: Pustaka al-Husna), h. 17

¹²² Muhammad Ahmad Khalafullah, *Op, Cit.*, h. 300

مَنْ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ

مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الْغَافِلِينَ ﴿٢٠٤﴾

Artinya : Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur'an ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelumnya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui.¹²³

Dari ayat tersebut jelas, bahwa kisah atau cerita yang dituturkan dalam Al-Qur'an secara kualitatif memiliki keunggulan dan karakter yang paling bagus dibandingkan dengan cerita-cerita yang muncul dalam kalangan manusia secara umum.¹²⁴

Diantara karakteristik dan keistimewaan kisah-kisah dalam al-Qur'an adalah :

1) Kisah-kisah al-Qur'an sejalan dengan kehidupan manusia.

Meskipun al-Qur'an kalam Allah, namun kisah-kisah yang dituturkan tidak terlepas dari kehidupan manusia. Muhammad Syahrur menguatkan, bahwa kisah-kisah al-Qur'an memberikan pemahaman kepada kita akan adanya suatu garis kehidupan yang tumbuh dalam peradaban manusia sejak awal kehidupan hingga saat ini.¹²⁵

Kesesuaian dengan kehidupan memberikan suatu indikasi bahwa kehidupan ini sudah selayaknya mengikuti pedoman dan petunjuk dari al-

¹²³ Departemen Kementerian Agama RI, *Op, Cit.*, h. 235

¹²⁴ Endrika Widdia Putrid, *Op, Cit.*, h. 34

¹²⁵ Muhammad Syahrur, *al-Kitab Wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah*, (Beirut: Syirkah Mathbu'ah, 2000), h. 675

Qur'ān jika ingin mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan hidup, baik di dunia maupun kelak di akhirat.¹²⁶

2) Kisah-kisah al-Qur'ān tidak sama dengan ilmu sejarah

Berbeda dengan ilmu sejarah yang ditulis para sejarawan, kisah-kisah dalam al-Qur'ān memiliki karakteristik yang tak hanya sekadar membicarakan sejarah secara umum, namun mampu membuka cakrawala dakwah kepada agama Allah Swt (tauhid) dan memberi kesempatan kepada akal untuk mengembangkan pola pikir.¹²⁷

Perbedaan kisah al-Qur'ān dengan sejarah pada umumnya dapat dilihat dari sistematika waktu dan tempat kejadian peristiwa yang tidak menjadi karakteristik utama dalam al-Qur'ān. Kisah-kisah yang tertuang dalam al-Qur'ān tidak secara sistematis, karena memang tujuan utamanya untuk diambil sebuah pelajaran dari peristiwa yang dikisahkan.¹²⁸

3) Kisah-kisah al-Qur'ān sering diulang-ulang.

Dalam al-Qur'ān penyebutan kisah sering kali diulang-ulang. pengulangan ini tidak memiliki implikasi pada suasana jenuh dan bosan, namun justru memiliki hikmah tersendiri bagi para pembaca untuk menguatkan keyakinan dan menambah sudut pandang yang lain dari kisah yang sama. sehingga terdapat nilai-nilai *i'jaz*.¹²⁹

¹²⁶ Muhammad Ahmad Khalafullah, *Op,Cit.*, h. 302

¹²⁷ Endrika Widdia Putrid, *Op, Cit.*, h. 35.

¹²⁸ Sayid Quttub, *Op, Cit.*, h. 58.

¹²⁹ I'jaz adalah melemahkan atau menjadikan tidak mampu. Para pakar al-Qur'ān sepakat menyatakan adanya I'jaz al-Qur'ān yang diartikan sebagai “ilmu yang membahas tentang

C. Kaum Muhajirin

1. Terminologi Kaum Muhajirin

Kaum Muhajirin diartikan dengan orang-orang muslim yang pindah dari Makkah keMadinah untuk menyelamatkan agamanya dan menghindari kekejaman kaum kafir Quraisy.¹³⁰ Secara berangsur-angsur kaum Muslimin meninggalkan kota Mekkah dan berhijrah ke Madinah mencari perlindungan kepada kaum Muslimin di Yatsrib.¹³¹ Tentang mereka Allah Swt. berfirman dalam surat al-Anfal ayat 26

وَأَذْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ تَخَافُونَ أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ
فَأَوَّلَكُمْ وَأَيِّدْكُمْ بِبَصْرِهِ ۖ وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: dan ingatlah (hai Para muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Mekah), kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu, Maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur.¹³²

Nabi Muhammad Saw merupakan keturunan Bani Hasyim dan Bani Mutholib yang mempunyai kedudukan dan martabat yang tinggi dalam pandangan masyarakat Quraisy sehingga Nabi Muhammad Saw. disegani.¹³³ namun ketika

keistimewaan al-Qur'ān, yang menjadikan manusia tidak mampu menandinginya” lihat Muhammad Syahrur, *al-Kitab Wa al-Qur'ān: Qira'ah Mu'ashirah*, h. 677.

¹³⁰ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), Cet Ke-3. h. 187.

¹³¹ Abu Arkan Kamil Ataya, *Op, Cit.*, h. 17

¹³² Departemen Kementerian Agama RI, *Op, Cit.*, h. 180

¹³³ Abu Arkan Kamil Ataya, *Op, Cit.*, h. 7

Abu Thalib telah meninggal dunia, kekejaman kaum kafir Quraisy semakin memuncak. Kaum kafir Quraisy tidak hanya menghina Nabi Muhammad Saw. tetapi juga menghina kaum Muslimin. Kaum muslimin terus mengalami penyiksaan bahkan sampai mati karena enggan melepaskan keimannya. Kaum Muhajirin memiliki beberapa ciri-ciri, diantaranya.

1. Mengalami siksaan yang tiada henti-hentinya dari orang-orang kafir Quraisy Makkah, sehingga tak tertahankan lagi untuk terus menetap di sana. Keadaan inilah yang memaksa kaum Muhajirin untuk berhijrah ke Madinah.¹³⁴
2. Kaum Muhajirin berhijrah bukan demi keuntungan duniawi. Akan tetapi mereka melakukannya demi mencari ridha Allah Swt. dalam kehidupan di dunia, dan untuk mencari karunia-Nya di akhirat kelak.¹³⁵
3. Kaum Muhajirin berhijrah untuk menolong Allah Swt dan Rasulullah Saw. Maksud dari menolong Allah Swt disini adalah menolong dalam hal mendakwahkan Islam. Mereka telah memberikan pengorbanan yang luar biasa demi mencapai dua macam tujuan tersebut.¹³⁶
4. Mereka berdiri tegak diatas ikrar yang mereka ucapkan kepada Allah dan Rasulullah (mengucapkan dua kalimat syahadat) di awal mula mereka masuk Islam. Allah Swt menegaskan bahwa para Muhajirin seluruhnya

¹³⁴ Abu Arkan Kamil Ataya, *Op, Cit.*, .h. 11.

¹³⁵ Abu Arkan Kamil Ataya, *Op, Cit.*, .h. 12,

¹³⁶ Abu Arkan Kamil Ataya, *Op, Cit.*, .h.12,

adalah benar (*shiddiq*). Maka, mengatakan sesuatu keburukan perihal mereka adalah bertentangan dengan pernyataan Allah Swt.¹³⁷

Adapun peran kaum Muhajirin diantaranya banyak pengorbanan kaum Muhajirin ketika hijrah ke Madinah, Motivasinya mereka tunjukkan dalam berbagai pengorbanan dan kontribusi yang diberikan. Mereka mampu menempuh perjalanan sejauh 500 km ke Madinah dengan mengendarai unta ataupun berjalan kaki.¹³⁸ Mereka berhijrah dengan suka rela meninggalkan harta, keluarga, saudara, tahta dan lain sebagainya. Kaum Muhajirin yang memilih menyelamatkan diri dan akidahnya dari siksaan serta teror kaum kafir Quraisy berhijrah tanpa bekal yang memadai artinya hanya sekedarnya saja. Hal ini dikarenakan keimanan yang teguh kepada Allah. Swt¹³⁹

Hijrahnya kaum Muhajirin ke Madinah untuk berjuang di jalan Allah, menyiarkan agama Islam. Bukan untuk tujuan seperti memperoleh kedudukan, jabatan apalagi untuk menjajah bangsa lain. Ketika hendak akan hijrah kaum Muhajirin di ancam akan dibunuh oleh kaum kafir Quraisy, tetapi hijrah tetap dilaksanakan.¹⁴⁰ Hal yang paling dominan teridentifikasi sebagai kebutuhan kaum muslim yang tidak terpenuhi selama di Makkah adalah jaminan akan keamanan dan keselamatan dalam menjalankan serta mendakwahkan ajaran agama Islam, Rasul

¹³⁷ Abu Arkan Kamil Ataya, *Op, Cit.*, .h.13.

¹³⁸ Ahmad Izzuddin Abu Bakar, "Strategi Rasulullah Saw dalam Mengukuhkan Kestabilan Negara," *Journal of Ma'alim al-Qur'an Wa as-Sunnah* 14, no. 2 (2018), h. 105.

¹³⁹ M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih*, (Tangerang: Lentera Hati, 2011), h. 475–477.

¹⁴⁰ F. Muhammad N, *Op, Cit.*, h. 15

dan para sahabat mendapatkan intimidasi, penindasan, dihambat bisnisnya, pemboikotan, hingga pembunuhan.¹⁴¹

Kesabaran dan kegigihan kaum Muhajirin sangat luar biasa. Ketika sampai di Madinah, kaum Muhajirin tidak langsung mendapat pekerjaan, menurut Akram Dhiya al-Umuri dalam Shahih Sirah Nabawiyah, mata pencaharian orang-orang Madinah atau kaum Anshor adalah bertani. Sedangkan kaum Muhajirin adalah berdagang. Selain itu mereka tak punya modal dan lahan. Meskipun kaum Anshor telah menyambut mereka dengan bantuan dan keramah-tamahan yang luar biasa namun kaum Muhajirin bertekad mereka tidak akan menjadi beban kaum Anshor. Itu sebabnya mereka bekerja keras demi kehidupan yang baik. Mereka beranggapan pula bahwa tangan diatas lebih utama daripada tangan dibawah.¹⁴²

Rasulullah menyuruh kaum Muhajirin untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Jangan sampai menggantungkan diri mereka atau merepotkan kaum Anshor yang telah bersedia menerima kedatangan mereka. Rasulullah menjalin kerjasama dan tolong menolong diantara kaum Muhajirin dan kaum Anshor.¹⁴³

Ketika dakwah Rasulullah Saw. mendapat tekanan, perlawanan, dan bahkan ancaman fisik. Dan ketika semangat gerak perjuangan menyampaikan risalah agama Allah dihadang, dihalang dan berusaha untuk dipadamkan. Maka sejarah mengajarkan kepada umat Islam agar tidak pernah tinggal diam, tidak pasrah pada

¹⁴¹ M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi, Op, Cit.*, h. 475–477.

¹⁴² Abu Arkan Kamil Ataya, *Op, Cit.*, h. 24.

¹⁴³ F. Muhammad N, *Op, Cit.*, h. 19

keadaan yang menyulitkan, akan tetapi umat Islam harus terus bergerak, berperan, sebagai manusia yang tak pernah putus asa.¹⁴⁴

Dibawah kepemimpinan Nabi Muhammad Saw, kaum Muhajirin dan kaum Anshor bersatu padu dalam memajukan kota Madinah, mereka saling membantu setiap kesulitan, mereka tidak egois satu sama lain meskipun suku dan asal mereka tidak sama. Kedua kaum ini tunduk pada aturan Piagam Madinah sebagai titik temu semua penduduk kota Madinah. Mereka taat sehingga kota Madinah berhasil menjadi percontohan pemerintahan terbaik sepanjang sejarah pemimpin Islam.¹⁴⁵

Dalam peristiwa hijrah ini Rasulullah menghilangkan permusuhan antar suku dan mempersatukan kaum Muhajirin dan Anshor. Pada waktu itu suku-suku di Arab bermusuhan dan sering berkelahi, baik itu mengenai masalah ekonomi, jabatan kekuasaan, dan lain sebagainya. Dengan kedatangan Rasulullah ke Madinah maka secara tidak langsung Rasulullah ikut mendamaikan antara kaum Muslimin dengan Yahudi dan mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan kaum Anshor.¹⁴⁶

Rasulullah Saw. telah meraih kesuksesan dalam menyebarkan agama Islam dikalangan penduduk Madinah, karena dalam waktu yang singkat beliau mampu mendapat pengikut yang banyak. Sebagaimana keberadaan beliau di Madinah beliau berhasil menghapus perselisihan yang selama ini terjadi diantara mereka, disamping berhasil menanamkan perdamaian diantara sesama keluarga penduduk

¹⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah, Op, Cit.*, h. 360-362

¹⁴⁵ Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Seri Sirah Nabawiyah Periode Madinah: Keberhasilan Dakwah dan Sifat Budi Pekertinya Rasulullah*, (Yogyakarta : Hikam Pustaka, 2021), h. 1

¹⁴⁶ F. Muhammad N, *Op, Cit.*, h. 18

asli madinah dan mengikat perjanjian damai diantara kaum muslimin yang terdiri dari kaum Muhajirin dan kaum Anshor.¹⁴⁷

2. Komunitas Kaum Muhajirin

Tahun 620 M. menjadi tahun penanda perkembangan risalah Nabi Muhammad Saw. yang telah berlangsung selama kurang lebih 10 tahun. Nabi Muhammad Saw. telah Mengumpulkan dan membina umatnya dalam “*Komunitas keagamaan*” dengan sebuah ikatan emosional spiritual. Mereka merefleksikan melalui ikatan solidaritas sosial baru yang sebelumnya belum pernah ada dalam tradisi Arab. Tradisi ini lebih kuat dari tradisi kesukuan.¹⁴⁸ Menurut Ira M Lapindo Jumlah anggota komunitas “pro-umat” mencapai lebih dari 100 orang. Sedangkan menurut Pjilip K Hitty sekitar 200 orang dari seluruh penduduk kota Makkah yang diperkirakan berjumlah 25.000 orang,¹⁴⁹ termasuk kelompok Quraisy.

Meskipun jumlah anggota komunitas ini kecil, namun mereka mempunyai mentalis yang stabil dan kokoh.¹⁵⁰ Hal ini terlihat ketika mereka menerima tekanan dan penindasan dari kaum kafir Quraisy Makkah. Nabi Muhammad Saw tetap berpegang teguh pada ajaran Islam secara konsisten. Ketangguhannya merefleksikan cerminan dari kepribadianya, secara individual menghadapi

¹⁴⁷ Hasan Ibrahim Hasan, *Op, Ci*, h. 188

¹⁴⁸ Hasan Ibrahim Hasan, *Op, Ci*, h. 189

¹⁴⁹ Ada Parameter (Teori) yang bisa digunakan untuk menaksir jumlah penduduk disetiap lokaasi. Menurut W.F. Wilcox, daerah yang penduduknya berjumlah sekitar 100 orang disebut *Community*, 100-1.000 orang disebut *Village*, 1.000 orang lebih disebut *City*. sedangkan menurut C. Doxiadis, jumlah 250 orang *Small Neighbourhood*, 1.500 Orang *Neighbourhood*, 9.000 orang *Small Twon*, 300 ribu orang *Large City*, 2 juta orang *Metropolis*. Lihat Sapari Imam Syafi’I, *Sosiologi Kota dan Desa*.

¹⁵⁰ Ajid Thohir, *Sirah Nabawiyah Nabi Muhammad Saw dalam Kajian Ilmu Sosiologi-Humaniora*, (Bandung : MARJA, 2019), Cet Ke-2, h. 231.

serangan dari segala penjuru. Ancaman dan caci maki terhadap diri sendiri dan keluarga tidak sedikit pun membuat Nabi Muhammad Saw. Mundur dari gerakan “pembaharuan” nya. Bahkan ia dan pengikutnya terus-menerus menyosialisasi konsep dan ajaran agama wahyu ini kepada masyarakat Makkah dengan risiko apapun. Satu-satunya pembinaan yang paling aman bagi komunitas kecil ini adalah *Baitul Arqam*.¹⁵¹

Kaum Muhajirin adalah kaum yang sabar, disaat kaum kafir Quraisy melakukan pemboikotan mereka juga tidak mengeluh dan putus asa meskipun banyak rintangan dan hambatan dalam kehidupannya yang menyebabkan kesulitan ekonomi, namun mereka selalu sabar dan tabah dalam menghadapinya dan tidak pernah putus asa.¹⁵² Kaum Muhajirin tetap semangat dan gigih meski mendapat tekanan demi mempertahankan akidah dan syariat Islam, sekalipun mereka dianiyaya bahkan mereka rela mengorbankan harta hingga nyawa untuk tetap mempertahankan agamanya, mereka memiliki iman yang kuat dan takwa kepada Allah Swt.¹⁵³

Kaum Muhajirin yang menyelamatkan diri dan akidahnya dari siksaan dan teror kaum kafir Quraisy Makkah. Mereka harus meninggalkan harta, rumah, keluarga, dan pekerjaan untuk hijrah.¹⁵⁴ Joko Winarto, dalam tulisannya dikompasiana menguraikan bahwa masalah kaum Muhajirin diMadinah yaitu:

¹⁵¹ *Baitul Arqam* adalah rumah sahabat Rasulullah yang bernama al-Arqam bin Abil Arqam yang dipakai pusat dakwah pertama Rasulullah Saw. *Ibid*, h. 232,

¹⁵² Abu Arkan Kamil Ataya, *Op, Cit.,*, h. 21

¹⁵³ Abu Arkan Kamil Ataya, *Op, Cit.,*, h. 21

¹⁵⁴ Abu Arkan Kamil Ataya, *Op, Cit.,*, h. 23

- 1) Kondisi Madinah berbeda dengan Makkah, Kaum Muhajirin tidak memiliki apa-apa, bahkan keberadaan mereka di Madinah berkat meloloskan diri, mereka tidak memiliki tempat berlindung, tidak memiliki pekerjaan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari.¹⁵⁵
- 2) Kaum Musyrikin Madinah ada yang menyimpan dendam dan permusuhan kepada rasulullah dan kaum Muhajirin, mereka pura-pura masuk Islam tetapi tetap menyimpan kekufuran, dan kejahatan.
- 3) Kaum Yahudi selalu membangga-banggakan kebangsaanya dan selalu mengejek orang-orang Arab dengan ejekan yang sangat keterlaluan sampai mereka menjuluki orang-orang Arab sebagai orang *Ummiyun*.¹⁵⁶ Selain itu mereka suka menyebarkan isu menebar permusuhan dan fitnah.

Rasulullah Saw. telah menyelesaikan masalah-masalah di Madinah dengan penyelesaian yang sangat bijak. Setiap kaum diperlakukan dengan kasih sayang tidak ada kekerasan dan siksaan.¹⁵⁷ Meskipun kaum Muhajirin mengalami kesulitan dan kesukaran dalam kehidupan ekonomi. Akan tetapi mereka tetap berusaha mencari nafkah dengan jerih payah sendiri, Sebagian dari mereka ada yang berdagang ada juga yang menggarap tanah milik kaum Anshor. Lalu Rasulullah Saw. menyediakan bagi mereka yang kesulitan hidupnya sebuah *shuffah*¹⁵⁸. Gaji

¹⁵⁵ Abu Arkan Kamil Ataya, *Op, Cit.,*, h. 23

¹⁵⁶ Orang yang buta huruf, dalam artian orang yang primitif, lugu dan hina

¹⁵⁷ Abu Arkan Kamil Ataya, *Op, Cit.,*, h. 24

¹⁵⁸ Bagian teras masjid yang beratap sebagai tempat tinggal. Lihat Abu Arkan Kamil Ataya, *Op, Cit.,* h. 24

para *Ahlus Shuffa* ini berasal dari harta kaum Muslimin, baik dari kalangan kaum Muhajirin maupun Anshor yang berkecukupan.¹⁵⁹

Melalui Hijrahnya Nabi Muhammad Saw ke Madinah, membuktikan kemampuan metode membentuk masyarakat yang maju, yaitu negara Madinah. Pembentukan masyarakat baru ini mewujudkan stabilitas masyarakat Islam yang dinamis dan akhirnya terus berkembang secara global. Hal ini dimulai dengan tiga langkah, pertama beliau membangun masjid sebagai pusat kegiatan rohaniyah, pusat pemerintahan, dan pusat kegiatan lainnya. Kedua, memepereratkan tali persaudaraan kaum Muhajirin dan kaum Anshor. ketiga, menyusun undang-undang yang mengatur system kemasyarakatan dengan pemeluk agama lain, khususnya Yahudi yang disebut dengan *al-mitsaq madinah*.¹⁶⁰

Hijrah yang dilakukan setelah 13 tahun dakwah di kota Makkah telah mengubah kaum Muhajirin yang tertindas menjadi warga masyarakat di kota Madinah berdampingan dengan kaum Anshor. Kedua kaum ini menjadi pelopor perubahan dunia dimasa berikutnya. Hijrah ini telah merubah kaum musyrikin dari kalangan suku Aus dan khazraj di Madinah menjadi orang-orang mukmin yang telah menolong dan melindungi perjuangan Nabi Muhammad Saw. mereka juga menjadi kaum yang mulia, sebagaimana tertulis dalam al-Qur'ān dan sunah.¹⁶¹

Dalam masyarakat muslim yang terbentuk, Rasulullah menjadi pemimpin agama juga negara. Konsepsi Rasulullah yang di ilhami al-Qur'ān ini kemudian menghasilkan Piagam Madinah yang mencakup 47 pasal. Diantaranya berisikan

¹⁵⁹ Akram Dhiya al-Umuri, *Op, Cit.,* h. 21

¹⁶⁰ F. Muhammad N, *Op, Cit.,* h. 19.

¹⁶¹ F. Muhammad N, *Op, Cit.,* h. 15.

hak asasi manusia, hak dan kewajiban bernegara, hak perlindungan hukum, toleransi beragama.¹⁶² Piagam yang dibuat Nabi Muhammad Saw. berupa dokumen yang menekankan hidup berdampingan antara kaum Muhajirin dan kaum Yahudi. Setiap kelompok saling menghargai agama mereka, saling melindungi hak milik mereka, dan mempunyai kewajiban yang sama dalam mempertahankan Madinah. Isi piagam Madinah pada prinsipnya meletakkan dasar-dasar sosial politik bagi masyarakat Madinah yang berfungsi sebagai undang-undang, dan hasil pemikiran serta inisiatif Nabi Muhammad Saw sendiri.¹⁶³

Adapun keutamaan kaum Muhajirin yaitu; *Pertama*, mereka adalah orang-orang fakir miskin. *Kedua*, mereka adalah orang Muhajirin (berpindah tempat karena agama). *Ketiga*, mereka diusir dari kampung halaman, dirampas harta benda. *Keempat*, mereka mengharapkan kurnia dan keridhaan Allah. *Kelima*, mereka menolong Allah dan Rasul. *Keenam*, mereka adalah orang-orang yang benar.¹⁶⁴

3. Tokoh Kaum Muhajirin

Salah satu tokoh Muhajirin yang namanya tidak terlalu terkenal namun memberikan teladan besar yaitu Abu Baysir,¹⁶⁵ ada juga tokoh Muhajirin yang

¹⁶² Oleh ahli politik modern disebut manifesto politik pertama dalam Islam. Lihat juga F. Muhammad N, h. 30.

¹⁶³ Piagam Madinah tak lain adalah suatu konstitusi yang menggambarkan warga Madinah saat itu bisa dianggap telah membentuk satu kesatuan politik dan satu persekutuan yang diikat oleh perjanjian yang luhur antara para warganya. Masalah yang menonjol dalam komunitas ini adalah penciptaan kedamaian dan ketentraman dikalangan warga Madinah.

¹⁶⁴ Tafsir Al-Azhar Juz 11, *Op, Cit* h. 61.

¹⁶⁵ Dalam "Perdamaian/ Perjanjian Hudaibiyah" kaum Musyrikin mengusulkan supaya kalau ada orang Makkah pindah ke Madinah, hendaklah segera dikembalikan. Tetapi kalau orang yang telah ada di Madinah pergi ke Makkah, maka orang Makkah tidak bertanggungjawab buat mengembalikan ke Madinah. Rasulullah s.a.w. menyetujui perjanjian itu, Tiba-tiba menyelusuplah seorang pemuda Makkah yang telah tama Islam yakni Abu Bayhir, berangkat hijrah ke Madinah.

sangat Masyhur yaitu Sultan Muhammad al-Fatih sang penakhluk konstantinopel yang berusia kurang lebih 22 tahun.¹⁶⁶ Pada saat Nabi Muhammad Saw. memberi izin kaum muslimin untuk hijrah ke Yatsrib, segera bergegaslah mereka hijrah secara diam-diam dan berkelompok,¹⁶⁷ Tokoh kaum Muhajirin melaksanakan hijrah keMadinah telah dibagi menjadi beberapa kelompok keberangkatan. Keberangkatan yang berpencar-pencar ini dilaksanakan agar tidak menimbulkan kepanikan kaum Quraisy terhadap mereka.¹⁶⁸

Generasi pertama kaum muhajir dipelopori oleh Abu Salamah segera diikuti oleh Amir bin Rabi'ah dan istrinya (Layla binti Abi Hatsmah), Abdullah bin Jahsy dan Abd bin Jahsy. Untuk sementara waktu mereka tinggal di tempat Mubasyir bin Abd Mundzir diperkampungan bani Amr bin Auf di Quba'.¹⁶⁹ Selanjutnya kaum Muhajirin mulai meninggalkan Makkah secara bergelombang, diantaranya adalah : Ukasyah bin Mihsan (sahabat yang mendahului orang lain masuk surga)¹⁷⁰, Amr bin Mihsan, Syu'ja bin Wahb, Ugbah bin Wahb, Yazid bin Ruqaisy, Said bin

Lalu buru-buru orang Musyrikin Makkah mengirim dua orang utusan menjemput Abu Bayir ke Madinah, dan memperingatkan Nabi akan janjinya. Rasulullah memanggil Abu Basyir dan menyuruhnya pulang kembali ke Makkah, karena telah ada utusan Quraisy menjemput. Singkat cerita Abu Bayhir pun menyetujui untuk kembali ke Makkah namun ditengah perjalanan ia membunuh salah satu kaum musyirikin dan mengikat salah satunya lagi lalu membawa kehadapan Rasulullah, Rasulullah pun menolak kedatangan Abu Hasyr karena Rasulullah sudah terikat janji dengan kaum Musyikin hingga akhirnya Abu Basyirpun pergi ketepi laut, disana ia mengajak pemuda muslim Mekah untuk melakukan perlawanan kepada kaum Quraisy, hingga akhirnya kaum Quraisy menyerah dan meminta Rasulullah untuk menghapuskan perjanjian tadi. Dalam artian kaum Muslim Makkah boleh ke Madinah dan tidak akan dihalangi. Lihat, *Tafsir al-Azhar*, jilid 4, h. 2823.

¹⁶⁶ Abdus Salam Abdul Aziz Fahmi dalam bukunya mengatakan penyebab al-Fatih menjadi kuat dan tangguh ialah karena beliau tidak pernah melalaikan shalat wajib, tahajud, dan shalat sunah rawatib semasa hidupnya, lihat juga Ramzi al-Munyawi, *Muhammad al-Fatih*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012), h. 128

¹⁶⁷ F. Muhammad N, *Op, Cit.*, h. 20

¹⁶⁸ Muhammad Husen Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2000), h 199.

¹⁶⁹ Zaenal Fanani, *Muhammad Hijrah Ke Madinah*, (Solo: Ikapi. 2020), h. 5

¹⁷⁰ Abdul Mu'iz Khattab, *Teladan Terindah, Op, Cit*, h. 11.

Ruqaisy, Rabi'ah bin Aksyam, Arbad bin Humayrah, Munqidz bin Nubtah, Mahraj bin Nadhiah, Qais bin Khabir, Malik bin Amr, Shafwan bin Amr, Tsaqaf bin Amr, Syuhbah (pemanah ulung) Zubair bin Ubaidah, Tamam bin Ubaidah, Sakhbarah bin Ubaidah, Muhammad bin Abdullah, Zainab binti Jahsy, Ummu Habib binti Jahsy, Hamnah Binti Jahsy, Judzamah binti Jandal, Ummu Qais binti Mihshan, Ummu Habib binti Tsumamah, Aminah binti Ruqaisy, dan Syakbarah binti Tamim.¹⁷¹

Generasi kaum Muhajirin selanjutnya berlangsung setelah baiat aqabah yang ke II. Diantaranya yaitu, Hamzah bin Abdul Muthalib, (yang mendapat julukan singa Allah),¹⁷² Abdurrahman bin Auf, (pedagang sukses yang banyak akal) Zaid bin Khatthab (syahid yang beruntung),¹⁷³ Amr bin Suraqah, Abdullah bin Al-Mu'tamir, Khunais bin Hudzafah, Hafshah binti Umar, Said bin Zaid, Waqid bin Abdullah, Khauli bin Abi Khauli, Malik bin Khauli, Iyas bin Al-Bukair, Aqil bin Al-Bukair, Amir bin Al-Bukair, Khalid bin Al Bukhair, Iyas bin Rabi'ah, Thalhah bin Ubaidillah, Zaid bin Haritsah (budak yang menjadi tuan),¹⁷⁴ Abdullah bin Masud (laki-laki al-Qur'an),¹⁷⁵ Abu Martsad (Khannaz) bin Hishn,

Ubaid bin Al-Harits, Thufail bin Al-Harits, Al-Hushain bin Al-Harits, Misthah bin Utsahsah, Suwaibith bin Sa'ad, Thulaib bin Umair, Khabbab bin Al-Arat, Zubair bin Awam, Abu Sabrah bin Abi Tuham, Mush'ab bin Umair (duta Islam yang meraih kesyahidan),¹⁷⁶ Abu Hudzaifah bin Utbah (anak yang memerangi

¹⁷¹ Bung Smas, *Hijrah Ke Madinah*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 4- 5

¹⁷² Abdul Mu'iz Khattab, *Teladan Terindah, Op, Cit*, h. 210.

¹⁷³ Abdul Mu'iz Khattab, *Teladan Terindah, Op, Cit*, h. 57.

¹⁷⁴ Abdul Mu'iz Khattab, *Teladan Terindah, Op, Cit*, h. 117.

¹⁷⁵ Abdul Mu'iz Khattab, *Teladan Terindah, Op, Cit*, h. 198.

¹⁷⁶ Abdul Mu'iz Khattab, *Teladan Terindah, Op, Cit*, h. 153.

ayahnya),¹⁷⁷ Utbah bin Ghazwan, Utsman bin Affan, Umar bin Khatab, Ali bin Abi Thalib, Bilal bin Rabah, Sa'ad bin Abi Waqash, dan Ammar bin Yasir, Aisyah binti Abu Bakar dan Ummu Salamah¹⁷⁸ Ummu Kultsum bin 'Uqbah bin Abi Mu'aith al-Umawiyah.¹⁷⁹ Dan masih banyak lainnya.

D. Kaum Anshor

1. Terminologi Kaum Anshor

Kata Anshor berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari kata *an-Nasir* yang berarti penolong. Kaum Anshor adalah penduduk asli kota Madinah yang menyambut baik kehadiran kaum Muhajirin, kemudian saling bahu membahu menegakan Islam.¹⁸⁰ Tentang mereka Allah Swt berfirman dalam surat al-Hasyr ayat 9.

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

Artinya: *dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap*

¹⁷⁷ Abdul Mu'iz Khattab, *Teladan Terindah*, Op, Cit, h. 17.

¹⁷⁸ Zaenal Fanani, *Op, Cit.*, h. 6.

¹⁷⁹ Abdul Muni'im al-Hasyimi. *Wanita-Wanita Teladan Yang Diabadikan al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), h. 233

¹⁸⁰ Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2017), h. 207

*apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung.*¹⁸¹

Panggilan kaum Anshor merupakan suatu gelar kehormatan, karena mereka rela menolong kaum Muhajirin dengan ikhlas dan berjanji melindungi dan membantu Rasulullah Saw. Mereka juga rela membagikan harta, makanan, kebun, dan rumah-rumah mereka kepada kaum Muhajirin. Anshor adalah dua suku yang tinggal di Madinah, sebelumnya dikenal dengan Bani Qailah, ibu dari yang menyatukan suku Aus dan suku Khazraj.¹⁸²

Dalam kitab *al-'Iqdul Farid* disebutkan kaum Anshor berasal dari kabilah *Azdi*. Mereka adalah kabilah Aus dan Khazraj, keduanya merupakan anak keturunan Haritsah bin 'Amr bin 'Amir. Mereka paling menghargai kehormatan diri dan yang paling tinggi semangatnya. Mereka belum pernah sama sekali menyerahkan hasil bumi kepada salah satu raja.¹⁸³ Rasulullah menamakan mereka dengan sebutan Anshor, sebagaimana yang tertuang didalam hadits. Hal ini berdasarkan satu atsar dari Anas bin Malik Radhiyallahuanhu yang pernah ditanya oleh seseorang bernama Ghailan bin Jarir, "*tentang nama Anshor, apakah kalian menamakan diri kalian dengannya atau Allahlah yang menamakan kalian dengannya?*". Anas menjawab "*bahkan Allah lah yang menamakan kami dengan sebutan Anshor*"¹⁸⁴.

¹⁸¹ Departemen Kementerian Agama RI, *Op, Cit.*, h. 546.

¹⁸² Muhammad Husen Haikal, *Op, Cit.*, h. 200.

¹⁸³ Muhammad Husen Haikal, *Op, Cit.*, h. 222.

¹⁸⁴ Shahih Bukhari No 3776.

Kaum Anshor memiliki ciri-ciri diantaranya yaitu, pertama mereka dibesarkan dikota yang dimuliakan, karena dipersiapkan sebagai tempat bernaung bagi Rasulullah Saw dan pengikutnya yaitu kaum Muhajirin. Ciri-ciri yang kedua, kaum Anshor tidak memandang kaum Muhajirin yang tak berdaya sebagai aral atas diri mereka. Mereka menerima kaum Muhajirin dengan tangan terbuka dan mencintai kaum Muhajirin secara tulus. Mereka sangat termotivasi dengan ketentuan dari Allah, bahwa orang beriman itu bersudara sesamanya.¹⁸⁵

Karena cinta persudaraan inilah, kaum Anshor rela berbagi rata seluruh kepemilikan mereka dengan kaum Muhajirin, bahkan sampai pada perlengkapan rumahtangga pun mereka bagikan. Lebih dari itu, kaum Anshor yang beristri lebih dari satu, secara sukarela segera menceraikan satu diantaranya agar dapat dinikahi oleh kaum Muhajirin. Dalam menjalankan hal ini, Kaum Anshor memperkenalkan saudaranya dari kaum Muhajirin kepada istri-istrinya, kemudian ia menyuruh kaum Muhajirin untuk memilih yang mana yang paling menarik hatinya. Kebetulan, pada waktu itu kewajiban mengenakan jilbab belum diwahyukan.¹⁸⁶

Ciri-ciri yang ketiga dari kaum Anshor adalah, mereka menerima dengan sepenuh-hati apapun yang diberikan oleh Rasulullah Saw kepada kaum Muhajirin. Ciri-ciri keempat dari kaum Anshor adalah, mereka lebih cenderung mencukupi kebutuhan kaum Muhajirin, walaupun mereka juga mempunyai kebutuhan yang sama.¹⁸⁷

¹⁸⁵ Syaikh Shafiyur Rahman, *Op, Cit.*, h. 249

¹⁸⁶ Syaikh Shafiyur Rahma, *Op, Cit.*, h. 248

¹⁸⁷ Syaikh Shafiyur Rahman, *Op, Cit.*, h. 248

2. Komunitas Kaum Anshor

Sebelum datangnya Islam, penduduk kota Madinah dihuni oleh dua suku bangsa, yaitu Arab dan Yahudi. Orang Yahudi dan orang Arab Yahudi dari sebelum masehi sudah berkuasa di Madinah, barulah pada abad ke-5 Masehi datanglah orang-orang dari suku Khazraj dan suku 'Aus yang berasal dari Arabia Selatan dan menetap di Madinah.¹⁸⁸ Karena hidup mereka berdekatan dengan orang Yahudi, maka mereka sedikit banyaknya mengerti tentang ketuhanan, kenabian, wahyu dan hari akhirat. Sebab dari itu tidaklah heran jika orang-orang Madinah mudah menerima agama Islam.¹⁸⁹

Prosesi perkembangan risalah Nabi Muhammad Saw. Tidak lepas dari orang-orang Arab Yatsrib, Bani Aus dan khazraj, yang diawali Pada tahun 620 M yang bertepatan pada tahun ke 11 kenabian, tepatnya pada musim ziarah enam orang Yatsrib datang berkunjung ke Makkah pada waktu musim haji, Nabi Muhammad Saw. memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menyebarkan agama Islam. Nabi Muhammad Saw mendatangi perkemahan orang-orang Yatsrib lalu berdakwah kepada mereka.¹⁹⁰ Mereka merupakan komunitas Yatsrib (Anshor) pertama yang masuk Islam.¹⁹¹ Saat itulah Rasulullah mengajak kaum Khazraj untuk memeluk agama Islam. Padahal pada saat itu suku-suku yang ada di kota Madinah selalu bermusuhan dan berperang.¹⁹² Karena ketertarikan terhadap perdamaian dan

¹⁸⁸ Syaikh Shafiyur Rahman, *Op, Cit.*, h. 251

¹⁸⁹ Abu Arkan Kamil Ataya, *Op, Cit.*, h. 15

¹⁹⁰ Akram Dhiya al-Umuri, *Op, Cit.*, h. 27.

¹⁹¹ Zaenal Fanani, *Op, Cit.*, h. 4

¹⁹² Titin Mabruroh, *Op, Cit.*, h. 75.

ke-esaan tuhan serta berkat rahmat Allah Swt, mereka bersedia memeluk agama Islam serta berjanji akan menyebarkan di kota Madinah. Sesampainya di Madinah mereka memberitahukan tentang Rasulullah Saw, kepada sanak saudaranya dan mengajak untuk masuk Islam, hingga tersebarlah Islam dikalangan mereka. Setiap ru mah kaum Anshor selalu terdengar sebutan tentang Rasulullah Saw.¹⁹³

Pada musim haji tahun berikutnya yaitu tahun ke 12 kenabian, datanglah 11 orang dari kaum Anshor kekota Makkah mereka menemui Rasulullah di Aqabah untuk *berbai'at* (menyatakan sumpah setia) bertauhid, menahan diri dari mencuri, berzina dan membunuh anak-anak, serta taat dalam kebaikan.¹⁹⁴ Setelah di baiat mereka kembali ke Yatsrib dan mendakwahkan Islam disana, Nabi Muhammad Saw. mengutus Mush'ab bin Umair untuk mendampingi mereka Yatsrib.¹⁹⁵ Diantara kehendak Allah Swt. terhadap Nabinya dan Islam, Allah mempersiapkan kabilah Aus dan Khazraj, keduanya adalah suku terbesar di kota Yatsrib. Agar mereka memperhitungkan nikmatnya ini, mereka mendahului orang-orang yang sezaman dari putra-putra Jazirah Arab yang lain dalam menyambut dan memeluk Islam. Sebab pada saat yang sama kabilah-kabilah Arab menolaknya, terutama kaum Quraisy.¹⁹⁶

Pada musim haji tahun ke 13 kenabian, 75 penduduk Yatsrib yang terdiri 63 laki-laki dari golongan Khazraj, 11 laki-laki dari golongan Auz, dan 2 orang

¹⁹³ Abdul Hasan, Ali al-Hasanai an-Nadwi, *Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Nabi Muhammad Saw*, (Jakarta: Pt Elex Media Komputindo dan Pustaka Santri, 2017), h. 148

¹⁹⁴ Mengenai Bai'atul Aqabah Yang Pertama, Dikemukakan Dalam Hadits 'Ubadah Bin ash-Shamit. Hadits Tersebut Ditakhrij Oleh Bukhori (Nomor 3893), Muslim (Nomor 1709) dan Ahmad dalam Musnad (V:323)

¹⁹⁵ Bahren Ahmadi, *Op, Cit*, h. 96.

¹⁹⁶ Bahren Ahmadi, *Op, Cit*, h. 96.

perempuan dari golongan Khazraj yaitu Nusaibah dan Asma binti Amr dari Bani Salamah datang ke Mekkah dan melakukan Baiat di bukit Aqabah, Mina.¹⁹⁷ Hal tersebut juga didukung oleh beberapa faktor, yang merupakan kreasi dan kemudahan dari Allah Swt. Faktor yang menjadi pembeda antara kaum Quraisy beserta penduduk Makkah dengan kabilah-kabilah Arab di Yatsrib. Faktor-faktor tersebut adalah kehalusan dan kelembutan sikap mereka, serta tidak adanya sikap melampaui batas, sombong, dan menentang kebenaran yang bersumber dari darah dan keturunan ditunjukkan oleh Rasulullah Saw.¹⁹⁸ ketika beliau bersabda. *“telah datang tamu Allah dari Yaman, yang paling halus jiwanya dan paling lembut hatinya”*.¹⁹⁹

Permulaan Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya menetap di kota Yatsrib. Komunitas Yatsrib terdiri atas.

- 1) Kaum Arab Yatsrib yang telah masuk Islam disebut Anshor dari kalangan suku Auz dan Khazraj
- 2) Orang-orang Arab Makkah muslim yang hijrah ke Yatsrib disebut Muhajirin
- 3) Orang-orang Yatsrib penganut paganisme
- 4) Kaum Yahudi yang terdiri atas suku Yahudi sendiri maupun orang-orang arab yang telah menjadi Yahudi.²⁰⁰

¹⁹⁷ Bahren Ahmadi, *Op, Cit*, h. 96.

¹⁹⁸ Syaikh Shafiyur Rahman al-Mubarakpuri, *Sirah Nabawiyah Sejarah Paling Autentik Tentang Kehidupan Rasulullah Saw*, (Yogyakarta: Diva Press, 2020), h. 247.

¹⁹⁹ Hadits tersebut diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. Di Takhrij Oleh al-Bukhari (4.388), Muslim (52), dan at-Turmudzi (243)

²⁰⁰ Kelompok – Kelompok Yahudi yang tercantum dalam teks piagam madinah bisa jadi berasal dari etnis yahudi sendiri maupun etnis arab. mereka adalah Bani ‘Auf, Bani Najir, Bani

- 5) Penganut agama Nasrani sebagai minoritas
- 6) Dari golongan munafik.

Dengan demikian di Yatsrib atau Madinah, masyarakat atau umat Islam (kelak) selalu berhadapan dengan berbagai komunitas dengan pluralisme kebudayaan, baik dalam bermasyarakat maupun beragama.²⁰¹ Kaum Anshor telah mendengar kepergian Rasulullah Saw. dari Makkah. Maka, setiap hari diwaktu pagi, mereka pergi keluar kota. Mereka menunggu kedatangan Rasulullah Saw. namun mereka tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan hingga malam tiba.²⁰² Mereka pun kembali kerumah masing-masing. Rasulullah Saw tiba ketika orang-orang Madinah memasuki rumahnya masing-masing. Ketika itu ada kaum laki-laki Yahudi menyaksikan apa yang dilakukan kaum Anshor. ia berteriak dengan suara nyaring, mengabarkan kepada kaum Anshor tentang kedatangan Rasulullah Saw. kaum Anshor pun segera keluar rumah untuk menyambut Rasulullah Saw. yang ketika itu sedang beristirahat dibawah pohon kurma bersama Abu Bakar.²⁰³

Sebagian besar kaum Anshor belum pernah bertemu Rasulullah Saw. sehingga membuat mereka sulit membedakan Rasulullah dengan Abu Bakar. Mengetahui kaum Anshor belum menegenal Rasulullah, Abu Bakar segera menutupkan selendangnya untuk memayungi Rasulullah Saw. sehingga kaum

Sa'idahh, Bani al-Harits, Bani Jusyam, Bani al-Aus, Bani Syutaibah, Bani Tsa'labah dan Bani Jafnah. Lihat juga. Suyuthi Pulungan, *Op. Cit.*, 58

²⁰¹ Zuhairi Misrawi, *Madinah Kota Suci, Piagam Madinah, dan Teladan Nabi Muhammad Saw*, (Jakarta: Kompas, 2018), h. 145

²⁰² Syaikh Shafiyur Rahman, *Op, Cit.*, h. 251

²⁰³ Syaikh Shafiyur Rahman *Op, Cit.*, h. 303.

Anshor dapat mengenalinya.²⁰⁴ Keduanya disambut sekitar 500 orang dari kaum Anshor. Saat berhadapan dengan Rasulullah Saw. mereka berkata “masuklah kalian berdua (kedalam kota) dengan aman dan ditaati”. Umat Islam Madinah bertakbir gembira karena kedatangana Rasulullah Saw. mereka belum pernah bergembira sepanjang hidup mereka seperti kegembiraan mereka karena kedatangan Rasulullah Saw. Madinah pun tersenyum, membesar dalam pakaian kegembiraan dan kebanggaan. Putra-putri kaum Anshor bernyanyi dengan riang gembira dan mempesona.²⁰⁵

Pada saat Nabi Muhammad Saw. Tiba di Madinah suku Aus dan suku Khasraj yang terlibat dalam perseteruan perkepanjangan dapat berdamai. Nabi Muhammad Saw terus menjaga perdamaian tersebut. Menciptakan perdamaian. Baik antar suku maupun antar penduduk yang merupakan salah satu strategi dakwah Nabi Muhammad Saw.²⁰⁶

3. Tokoh Kaum Anshor

Pada tahun ke tiga belas kenabian Rasulullah mengutus Mush'ab bin 'Umair.²⁰⁷ Ke Madinah untuk mengajarkan Islam pada kaum Anshor, ketika itu kaum Anshor baru berjumlah 12 orang. Tidak lama dari situ bertambahlah orang-

²⁰⁴ Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, I:492 Hadist Tersebut Ditakhrij oleh al-Bukhari, (3.906)

²⁰⁵ Syaikh Shafiyur Rahmah, *Op, Cit.*, h. 304

²⁰⁶ Arief Nur Rahman al-Aziz, *Meneladani Perjuangan Dakwah Rasulullah Saw di Madinah*, (Karanganom: Klaten, 2020), h. 40.

²⁰⁷ Beliau dikenal dengan duta Islam yang pertama, ia seorang remaja Quraisy terkemuka, gagah, dan tampan, penuh dengan jiwa dan semangat kemudaan. Para ahli sejarah melukiskan semangat kemudaanya dengan kalimat “seorang warga kota Makkah yang mempunyai nama paling harum”. Beliau diutus Rasulullah ke Madinah untuk mengajarkan agama Islam kepada orang-orang Anshar yang telah beriman dan berbaiat kepada Rasulullah dibukit Aqabah.

orang Madinah yang memeluk gama Islam, diantara orang-orang Anshor tersebut.²⁰⁸ antara lain ialah:

Sa'ad bin Muadz, (pemimpin suku auz), Ubadah bin Shamit, (yang ikut serta dalam Ba'iat Aqabah I dan II) Jabir bin Abdillah, (memiliki hafalan hadits sebanyak 1540) Sa'd bin Rabi', (hartawan lagi dermawan) Muadz bin Jabal, (terkenal dengan kedalaman ilmu fiqihnya) Zaid bin Tsabit, (sang penulis wahyu)²⁰⁹ Abdullah bin Rawahah, (panglima syahid dalam perang Mu'tah) Ubay bin Ka'ab, (penyair Nabi) (rumahnya ditempati Rasulullah setibanya di Madinah) Usaid bin Khudhair²¹⁰, Sa'ad bin Ubadah (sosok yang gemar bersedakah) Al-Bara' bin Ma'rur, As'ad bin Zurarah, Anas bin an-Nadhr, Anas bin Malik, Hasan bin Tsabit, Abdullah bin Amru bin Haram (sahabat yang dinaungi Malaikat pada perang Uhud)²¹¹, Jabir bin Abdullah, Asma', Zainab binti jahsy, Abdullah bin Rawahah, Abu Ayyub al-Anshori (penjaga Rasulullah), Kharijah bin Zaid, Ubah bin Malim, Salmah bin Salamah, Aus bin Tsabit, Ka'ab bin Malik, Abu Ayyub Khalid bin Zaid, Abbad bin Basyhar (si pemberani sampai hembusan terakhir), Hidzaifah bin Yaman (penyingkap orang-orang munafik), Mundzhir bin Amr, Uwaim bin Saidah, Abu Darda' (orang bijak dikalangan sahabat), Abu Ruwaihah. Abbas bin Ubadah, Itban bin Malik, Ziyad bin Labid, Farwah bin A r, Saad bin Ubadah, al-Mundzir bin Amr, Sa'ad bin ar-Rabi', Kharijah bin Zaid, Salith bin Qais, Asirah bin Abi Kharijah.²¹²

²⁰⁸ Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: PT Darul Falah, 2019), Cet, Ke 19, h, 390.

²⁰⁹ Abdul Mu'iz Khattab, *Teladan Terindah, Op, Cit*, h. 223.

²¹⁰ Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah, Op, Cit.*, h. 390.

²¹¹ Abdul Mu'iz Khattab, *Teladan Terindah, Op, Cit*, h. 273.

²¹² Zaenal Fanani, *Op, Cit.*, h.18.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq as-Syeikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam as-Syafi'i, 2005), Cet Ke 4, Jilid 8
- Al-Aziz Arief Nur Rahman, 2020, *Meneladani Perjuangan Dakwah Rasulullah Saw di Madinah*, Karangnom: Klaten
- Al-Bantani Muhammad Nawawi, 1994, *Tafsir Malah Labid*, Semarang: Usaha Keluarga
- Al-Barry M. Dahlan, 2001, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola
- Albi Anggito & Johan Setiawan, 2018, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: CV Jejak
- Al-Hasyimi Abdul Muni'im, 2003, *Wanita-Wanita Teladan Yang Diabadikan al-Qur'an*, Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Ali Moh, 2010, *Kontekstualisasi al-Qur'an: Studi Atas Ayat-Ayat Makkiyah Dan Madaniyah Melalui Pendekatan Historis aan Fenomenologis*, Jurnal Hunafa, Vol 7, No 1, April
- Ali Sa'id Ismail, 2000, *al-Qur'an al-Karim: Ru'yah Tarbawiyah*, Qahirah, Dar al-Fikr al-Araby
- Al-Mishri Mahmud, 2014, *Sirah Rasulullah (Perjalanan Hidup Manusi Amulia)*, Solo: Tinta Medina
- Al-Misri Mahmud, 2016, *Biografi 35 Sahabat Nabi*, Jakarta: Ulumul Qura'
- Al-Mubarakpuri Syaikh Shafiyur Rahman, 2020, *Sirah Nabawiyah Sejarah Paling Autentik Tentang Kehidupan Rasulullah Saw*, Yogyakarta: Diva Press
- Al-Mubarakfuri Syaikh Shafiyur Rahman, 2021, *Seri Sirah Nabawiyah Periode Madinah: Keberhasilan Dakwah dan Sifat Budi Pekertinya Rasulullah*, Yogyakarta: Hikam Pustaka
- Al-Qattan Manna, 2000, *Mabaith fi 'Ulum al-Qur'an*, t.k.t.: Maktabah Wahbah

- Al-Qattan Manna, 2001, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'ān*, Terj Mudzakir, Jakarta: Litera Antar Nusa
- Al-Qattan Manna, 2020, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'ān*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar,
- Al-Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'ān al-Hakim*, (t.k.: Dar al-Fikr, t.t.), juz. I
- Amal Taufik Adnan, 2001, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'ān*, Yogyakarta: FkBA
- Amir Mafri, 2013, *Literatur Tafsir Indonesia*, Banten: Madzhab Ciputat
- Anwar Rosihon, 2005, *Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia
- Ardiyansyah Rian, 2018, *Konsep Akal Dalam Tafsir al-Misbah*”, Skripsi, Lampung: UIN Raden Intan Lampung
- Arifin Zaenal, *Membangun Persatuan Dalam Keberagaman Dalam Persepektif Islam*, Jurnal Wahana Karya Ilmiah_Pascasarjana (S2) PAI Unsika, Vol. 3 No. 2 Juli-Desember, 2019
- Asmuni, *Kepemimpinan Visioner dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*, Journal Of Islamic Education Management, Vol2, No 1, Juni, 2016
- Assegaf Abdurrahman, 2015, *Great Stories Of The Qur'ān; Cerita-Cerita Penuh Inspirasi dari Kitab Suci*, Terj. Qishash al-Qur'ān, Karya Muhammad Ahmad Jadul Mawla, Jakarta: Zamzam
- As-Siba'I Musthafa, 2021, *Sirah Nabawiyah*, Solo: Era Adictra Intermedia
- Ataya Abu Aarkan Kamil, 2020, *Teladan Kisah Perjuangan Kaum Muhajirin aan Kaum Anshor*, Bandung: Titian Ilmu Bandung
- Badiatur Roziqin Dkk, 2009, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: E-Nusantara
- Bakar Ahmad Izzuddin Abu, “*Strategi Rasulullah Saw dalam Mengukuhkan Kestabilan Negara*,” Journal of Ma'alim al-Qur'ān Wa al-Sunnah Vol.14, no. 2, 2018

- Bakry Nazar, 2004, *Tuntunan Pratis Metodologi Penelitian*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya
- Cholil Moh, “*Tafsir Jihad M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah*”, UIN Sunan Ampel Surabaya, Maraj: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 1, No. 2, 2015
- Darmawan Andi, 2021, *Meneladani Kehidupan Harmonis Kaum Muhajirin dan Anshor*, Suaraaisyiyah
- Departemen Kementerian Agama RI, 2013, *al-Qur’ān Al-Karīm dan Terjemahannya*, Jakarta: Halim
- Disertasi M. Mu’tashim Billah, 2020, *Kisah dalam al-Qur’ān Perspektif Filsafat Sejarah (Studi Terhadap Pemikiran Muhammad Shahrur Dalam al-Qashas al-Qur’āni)*, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya
- Faizah Rohmatul, 2021 *Internalisasi Nilai-Nilai al-Qur’an Pada Generasi Milenial* Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani
- Fattah Halah A, 2000, *Kisah-Kisah al-Qur’ān; Pelajaran dari OrangOrang Terdahulu* Jilid 2, Terj. Setiawan Budi Utomo, Jakarta gema Insani Press.
- Gebriani Nur Arifah, 2007 “*Tesis Hubungan Antara Dzikir Allah Dengan Kesehatan Fisik dan Kesehatan Mental Studi Kasus Jama'ah Dzikir di Bawah Bimbingan Ustadz Haryono, Dikota Bekasi*”, Universitas Islam Negeri Hidayatullah Jakarta
- Gufron Mohammad, 2017, *Ulumul Qur’ān*, Yogyakarta: Kalimedia
- Gusmian Islah, 2002, *Khazanah Tafsir Indonesia, dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Jakarta: Penerbit Teraju
- Haikal Muhammad Husen, 2000, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa
- Hamdi Muhammad, 2018, *Artikel Kontekstualisasi Kisah Nabi Saw Dimasa Kontemporer*, Jawa Barat: Manu Putra Buntet Pesantren
- Hamid Syamsul Rijal, 2017, *Buku Pintar Agama Islam*, Jakarta: Bee Media Pustaka
- Hamzah Usamah Muhammad Abduladzim, *al- Qashash al-Qur’ānī wa Atsarū fī Istinbāt al-Ahkām*, Dar al-Fathi, 1997

- Harahap Ahmad Lizar, Tesis, *Kontekstualisasi Kaum Nabi Terdahulu dan Relevansinya dengan Kehidupan Modern (Studi Analisis Tafsir Ayat-Ayat Kisah Program Studi Ilmu al-Qur`ān dan Tafsir Pascasarjana Magister (S2) Institut Ilmu al-Qur`ān (IIQ) Jakarta 2020*
- Hasan Abdul, Ali al-Hasanai an-Nadwi, 2017, *Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Nabi Muhammad Saw*, (Jakarta: Pt Elex Media Komputindo Dan Pustaka Santri
- Hasan Ibrahim Hasan, 2009, *Sejarah aan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Hermawan Acep, 2011, *Ulumul Qur`ān*, Bandung: Rosda
- Hikmawati Fenti, "Islamic Counselling Model To Increase Religious Commitment (Study Of Students At The University Uin Bandung)," *International Journal Of Nusantara Islam* 1, No. 1, 2013
- Ibnu Hisyam, 2019, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta: PT Darul Falah, Cet, Ke 19
- Iqbal Muhammad, *Metode Penafsiran al-Qur`ān M. Quraisy Shihab*, IAIN Sumatera Utara Medan, *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 6. No. 2, 2010
- Izzan Ahmad, 2009, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafkur
- Jauhari Heri, 2010, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Bandung: Pustaka Setia
- Juariyah and Adi, 2011, "Pengujian Teori Motivasi Determinasi Diri (Self Determination Theory) Juliansyah Nuur, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kencana
- Jurnal Ilmu Sosial Transformative, 2002, *Kekerasan Dalam Masyarakat Transisi*, Yogyakarta: Insist Press
- Karman Yonky, 2007, *Merayakan Hidup Dalam Keberagaman Bagai Bersikap Ti Tengah Masyarakat Majemuk*, Yogyakarta: Andi
- Khalafullah, Muhammad A, 2002, *al-Fann al-Qashash Fī al-Qur`ān al-Karīm*, Terj, Zuhairi Miswari dan Anis Maftukhi, Jakarta: Paramadina

- Khattab Abdul Mu'iz, 2003, *Teladan Terindah Sahabat Muhajirin dan Anshor*, Jakarta: Studi Pres
- Koto Alaidin, 2012, *Bacaan I'tibar*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Kresnanda Surya, 2012 *Generasi MPV (Muda Professional Visioner)*, Jakarta: Elex Media Komputindi
- Kurniawan, Mahda Reza, *Konsep Keberagaman Muhajirin dan Anshor, Journal Of Islamic Studies And Humanities*, Vol. 2, No. 1, 2017
- Lapau Buchari, 2013, *Metode Penelitian Kesehatan, Metode Ilmiah Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Cet Ke 2, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesi
- Lazuardi Wlpti, 2019, *Karakter Generasi Milenial*, Yogyakarta: Among Karta & Lini + Book, Edisi Digital,
- Lufaei, *Tafsir al-Misbah, Tekstualitas, Rasionalitas, aan Lokalitas, Tafsir Nusantara*", Dalam Jurnal Substansia Vol. 21 No. 1, 2019
- Madjid Nur Cholis, 2000, *Islam Agama Peradaban "Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah"*, Jakarta: Paramadina
- Maghfirah, 2021, *Ahlak Nabi Muhammad: Akhlak yang Santun*, Yogyakarta: Cerdas Interaktif, Edisi Digital
- Makmudi, Zalfa Nanda Oktaviani, *Konsep Persaudaraan Kaum Muhajirin dan Kaum Anshar dalam Al-Qur'an*, jurnal izzatuna, Vol. 2, No. 1, Juni, 2021
- Masruchin, *al-Razy dan Studi Munasabah dalam Tafsirnya*, al-Dzikra Vol. X No. 2 Juli–Desember, 2016
- Millah Ainul, 2020, *Wanita Muslimah Diera Milenial*, Solo: Tiga Serangkai
- Misrawi Zuhairi, 2018, *Madinah Kota Suci, Piagam Madinah, dan Teladan Nabi Muhammad Saw*, Jakarta: Kompas
- Moleong Lexy J. 2009, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya

- Muhadjir Noeng, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin
- Muhammad Alwi HS, dkk, 2020, “*Gerakan Membumikan Tafsir al-Qur’ān di Indonesia: Studi M. Quraish Shihab Atas Tafsir al-Misbah atas Tafsir al-Misbah*”, dalam *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu al-Qur’ān dan Tafsir* Vol, 5, No 1
- Mu’iz, Khattab Abdul 2003, *Telada Terindah Sahabat Muhajirin dan Anshor*, Karya Jakarta Timur: Studi Press
- Murad Mustaf Murad, 2009, *Kisah Hidup Ali Bin Abi Thalib*, Jakarta: Zaman
- Musaddad Endan, “*Metode dan Corak Tafsir Quraish Shihab: Telaah Atas Buku Wawsan al-Qur’ān*”, *Dalam Jurnal Kalam*, Vol 21, No 100. Januari-April, 2004
- Mustahdi dan Mustakim, 2017, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI SMA/SMK*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Muslim Mustafa, *Mabahith Fī al-Tafsir Al-Mawdu’i* Dimashq: Dar al-Qalam, 2000
- Mustafa P, M. Quraish Shihab, 2010 *Membumikan Kalam di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nata Abudin, 2001, *Peta Keagamaan Pemikiranpemikiran Islam di Indonesia* Jakarta: Raja Grafindo Persada
- N F. Muhammad, 2021, *Mengenal Piagam Madinah*, Bandung: CV Tirtan Ilmu, Edisi Cetakan Digital
- Nuraini, 2006, *Otentisitas Sunnah: Analisis Pemikiran Fazlur Rahman* Yogyakarta: AK Group Dan Ar-Raniry Press
- Nurmalisa Yunisca, 2017, *Pendidikan Generasi Muda*, Yogyakarta: Media Akademi
- Otta Yusno Abdullah, *Madinah dan Plularisme Sosial Studi Atas Kepemimpinan Rasulullah Saw*, *Jurnal Al-Syir’ah*, Vol. 8, No. 2, Desember, 2010
- Perdana Tazkia Anugraheni, *Kontekstualisasi Kisah Maryam di dalam al-Qur’ān Sebagai Basis Teladan Generasi Muda Muslim Era Kontemporer*, *Taqaddumi*, Vol. 1, No. 1, 2021

- Program Pasca Sarjana (PPs) Universitas Islam Negri Rade Intan Lampung, 2015, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Makalah, Proposal Tesis
- Suyuti Pulungan, 2017, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah,
- Qalyubi Syihabuddin, 1997, *Stilistika al-Qur'ān Pengantar Orientasi Studi al-Qur'ān*, Yogyakarta: Titian Ilahi
- Quthub, Sayyid, *al-Tashwir al-Fanni Fī al-Qur'ān*, Mesir: Dar al-Maarif, T.T
- Quthub, Sayyid, 2004, *Keindahan al-Qur'ān yang Menakjubkan*, Jakarta: Rabbani Pres
- Pradesa Dedy, *Konflik dan Resolusinya Antara Anshar dan Muhajirin dalam Peristiwa Saqifah Banu Saidah*, Surabaya: STID Al- Hadid, Vol. 5, No. 1 Juni, 2015
- Ridha Muhammad, 2021, *Hijrah Rasulullah Ke Madinah*, Yogyakarta: Hikam Pustaka
- Rifa'an Ahmad Rifa'I, 2019, *Generasi Emas*, Jakarta: Pt Elex Media Komputindo
- R Willya Achmad W Dkk, *Potret Generasi Millennial Pada Era Revolusi Industry 4.0*, Jurnal Pekerjaan Sosial, Vol. 2, No. 2, Desember, 2019
- Sahabuddin, 2007, *Ensiklopedia al-Qur'ān: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati
- Saihu Made, *Pendidikan Medorasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurcholis Madjid*, Andragogi, Vol 3. No 1, 2021
- Said Hasani Ahmad, 2015, *Diskursus Munasabah al-Qur'ān Dalam Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Amzah
- Sapuri Rafy, 2011, *Kisah-Kisah Teladan*, Jakarta: PT Multi Kreasi Satudelapan
- Saputra Riki, "Religion And The Spiritual Crisis Of Modern Human Being In The Perspective Of Huston Smith `S Perennial Philosophy," *al-Albab* 5, No. 2, 2016
- SD Muhammadiyah 1 GKB Gresik, 2019 *Generasi Milenial yang Tangguh*, Gresik: Carmedia Communication
- Shihab M. Quraish, 199,5 *Sejarah Ulumul Qur'ān*, Jakarta: Firdaus

- Shihab M. Quraish, 2005, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati
- Shihab M. Quraish, 2005, *Logika Agama*, Jakarta: Lentera Hati
- Shihab M. Quraish, 2007, *Mukjizat Al-Qur'ān: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, Dan Pemberitaan Gaib*, Jakarta: lentera hati
- Shihab M. Quraish, 2008, *Kehidupan Setelah Kematian: Surga Yang Dijanjikan*, Jakarta: Lentera Hati
- Shihab M. Quraish, 2008, *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui*, Jakarta: Lentera Hati
- Shihab M. Quraish, *Rasionalitas Al-Qur'ān Studi Atas Tafsir al-Manar*, Jakarta: Lentera Hati, Cet Ke, 3, 2008
- Shihab M. Quraish, 2008, *Al-Lubab: Makna, Tinjauan, Dan Pelajaran Dari Al-Fatihah Dan Juz 'Amma* Jakarta: Lentera Hati
- Shihab M. Quraish, 2008, *Mutiara Hati*, Jakarta: Lentera Hati, 2008
- Shihab M. Quraish, 2008, *Berbisnis Dengan Allah: Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia-Akhirat*, Jakarta: Lentera Hati
- Shihab M. Quraish, 2009, *Do'a Harian Bersama M. Quraish Shihab*, Jakarta: Lentera Hati
- Shihab M. Quraish, 2011, *Membumikan al-Qur'ān*. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab M. Quraish, 2011 *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw Dalam Sorotan al-Qur'ān an Hadits-Hadits Shahih*, Tangerang: Lentera Hati
- Shihab M. Quraish, 2012, *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah Pandangan Ulama Masa Lalu Dan Cendekiawan Kontemporer*, Jakarta: Lentera Hati, Cet Ke VI
- Shihab M. Quraish, 2013, *Asma' al-Husna Mengenal Nama - Nama Allah*, Jakarta, Lentera Hati
- Shihab M. Quraish, 2013, *Lentera al-Qur'ān*, Bandung: Mizan
- Shihab M. Quraish, 2014, *Mukjizat al-Qur'ān*, Bandung: Mizan

- Shihab M. Quraish, 2014, *Birul Walidain: Wawasan al-Qur'ān Tentang Bakti Pada Ibu Bapak*, Jakarta: Lentera Hati
- Shihab M. Quraish, 2015 *Pengantin al-Qur'ān*, Jakarta: Lentera Hati
- Shihab M. Quraish, 2015, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati
- Shihab M. Quraish, 2016, *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*, Jakarta: Lentera Hati
- Shihab M. Quraish, 2018, *Kematian Adalah Nikmat*, Jakarta: Lentera Hati
- Shihab M. Quraish, 2019, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Jakarta, Lentera Hati
- Shihab M. Quraish, 2019, *Jawabanya Adalah Cinta: Wawasan Islam Tentang Aneka Objek Cinta*, Jakarta: Lentera Hati
- Shihab M. Quraish, 2020, *Corona Ujian Tuhan: Sikap Muslim Menghadapinya*, Jakarta: Lentera Hati
- Shomad Bukhori Abdul, *Piagam Madinah dan Resolusi Konflik*, Journal al-Adyan, Vol. VIII, No 2, Juli – Desember, 2013
- Shomad Bukhori Abdu Dkk, *Konstitusi Madinah Dalam Membangun Civil Society*, Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam, Vol. 16 N0. 1. November, 2020
- Silalahi Tomson Sabungan, 2019, *Pemuda Milenial*, Sukabumi: CV Jeja
- Skripsi Ishar, 2012, *Kisah Kaum Madyan dalam al-Qur'ān*, Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Aalaudin Makasar
- Smas Bung, *Hijrah Ke Madinah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014
- Sugiyino, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif aan R & D*, Cet. Ke 8, Bandung: Alfabeta
- Suma Muhammad Amin, 2014, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Pt, Raja Grafindo Persada, Cet Ke-2
- Suwarna Muhammad Ridwan Ibnu, 2012, *Mengenal Sejarah Nabi Muhammad Saw*, Jakarta: CV Rizky Aditya

- Syafe'I Rachmat, 2006, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia
- Syahrur Muhammad, 2000, *al-Kitab Wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah*, Beirut: Syirkah Mathbu'ah
- Tarjo, 2019, *Metode Penelitian*, Sleman: CV Budi Utomo
- Tesis Zulfa, *Pesan-Pesan Dakwah dalam Kisah Nabi Yusuf AS (Studi Kritis Pemikiran Sayyid Quttub Dalam Tafsir Fī Zilalal al-Qur'ān)*, Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, 2018
- Thohir Ajid, 2019, *Sirah Nabawiyah Nabi Muhammad Saw Dalam Kajian Ilmu Sosiologi-Humaniora*, Bandung: Marja
- Usman, 2009, *Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras
- Wahyudi Dedi, *Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi "Jihad Milenial" ERA 4.0*, *Jurnal Moderasi Beragama*, Vol. 01. No 1. 2021
- Wartini Atik, "Nalar Ijtihad Jilbab Dalam Pandangan M. Quraish Shihab (Kajian Metodologi)," *Jurnal Musawa*, Vol. 13 No. 1, 2014
- Wartinin Atik, *Corak Penafsiran M. Qurasy Shihab Dalam Tafsir al-Misbah*, (Hunafa, *Jurnal Studi Islamika*), Vol, 11, No 1, 2014
- Yasin Sulchan, 2001, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, Surabaya: Cipta Karya
- Yayan Rahtikawati, Dadan Rusmana, 2013, *Metodologi Tafsir al-Qur'ān*, (Bandung: CV Pustaka Setia
- Yogaswari Cahayani dkk, 2019, *Kesehatan Mental di Era Milenial*, Yogyakarta: Mojok Institute dan Among Karta
- Zein Achyar, 2015, *Pesan-Pesan Moral dalam al-Qur'ān*, (Medan: Perdana Publishing